

**TEKNIK INTERPRETASI HADIS NABI SAW. MENURUT
M.SYUHUDI ISMAIL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Meraih Gelar
Sarjana (S. Ag) Jurusan Ilmu Hadis pada
Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

MUH.RIZAL
NIM: 30700114012

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Rizal

NIM : 30700114012

Tempat/Tgl. Lahir : Pambusuang, 28 Agustus 1995

Jur/Prodi/Konsentrasi : Tafsir Hadis/Ilmu Hadis

Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik

Alamat : Samata

Judul : Teknik Interpretasi Hadis Nabi Saw. Menurut M. Syuhudi
Ismail.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 27 Agustus 2019

Penyusun,



MUH. RIZAL

NIM: 30700114012

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbi *al-'alamin* kata inilah yang pantas mewakili segala bentuk ekspresi kesyukuran kita kepada Allah swt. yang tidak pernah lekang oleh waktu untuk mencurahkan nikmat dan rahmat-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “*Teknik Interpretasi Hdis Nabi Saw. Menurut M. Syuhudi Ismail*”. dapat diselesaikan meskipun dengan bingkai sederhana sekaligus menguras energi dan pikiran. Demikian juga salawat dan salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw., atas perjuangannya yang tidak mengenal titik final sehingga tetesan hikmah dan semangat *iqra'* yang beliau dakwahkan dapat sampai kepada kita.

Penyelesaian skripsi ini tidak berangkat dari ruang hampa tanpa keterlibatan berbagai pihak, oleh karena itu, penulis memberikan ruang khusus kepada mereka ucapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya. Terkhusus kepada kedua orang tua penulis Abd. Syahid dan Nadima yang telah mengasuh, membesarkan, dan mendidik dengan penuh kasih sayang. Memberikan dorongan, baik moril, materil, maupun spritual. Cinta kasih merekalah, penulis dapat menjalani hidup dan memperoleh kesempatan belajar sampai saat ini.

Selanjutnya, tanpa mengurangi rasa terima kasih dan penghargaan, atas bantuan dan kepeduliannya, penulis sampaikan terima kasih masing-masing kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Wakil Rektor III, Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D., dan

Wakil Rektor IV, Prof. Hamdan Johanis, M.A., Ph.D., yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar menjadi tempat bagi peneliti untuk memperoleh ilmu baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.

2. Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Dekan I Dr. Tasmin, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. Mahmuddin, M.Ag. dan Wakil Dekan III Dr. Abdullah, M.Ag., yang telah membina peneliti selama kuliah.
3. Dr. Muhsin., M.Th.I., Dr. Marhany Malik., M.Hum., Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Hadis yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, dorongan, dan motivasi kepada penulis.
4. Dr. Tasmin, M.Ag., dan Dr. H. A. Darussalam, M.Ag., selaku dosen pembimbing I dan II yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi, dan masukan-masukan ilmiah kepada penulis demi sempurnanya skripsi ini.
5. Segenap Dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin yang penuh ketulusan hati dan keikhlasan mengabdikan diri tanpa mengenal lelah.
6. Muh. Quraisy Mathar, S.Sos., M.Hum. selaku Kepala Pusat Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan Kepala Perpustakaan Ushuluddin dan Filsafat beserta segenap staf yang telah menyiapkan berbagai literatur dan memberikan kemudahan untuk memanfaatkan perpustakaan secara maksimal demi penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada K.H. Bisri Kombo, Ustas H. Sayyid Hasan Husain, Ustas Ilham Sopu, Ustas Arid Razak, Ustas Subhan Saleh, Ustas Aradin, dan seluruh pendidik di

Pondok Pesantren Nuhiah Pambusuang yang telah mengajarkan indahnya agama Islam selama penulis menjadi santri di Pondok Pesantren Nuhiah Pambusuang.

8. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Ilmu Hadis angkatan 2014 terkhusus kelompok Ilmu Hadis Reguler yang setiap hari berbagi canda dan pengetahuan dengan penulis.
9. Kepada adik penulis (Abd. Rahmn, Satira, Rahmadina, Nabila dan Abdullah Syam) dan terkhusus kepada Ibu dn bpk tercinta, tidak lupa isneni terimakasih atas doa, motivasi dan perhatiannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan. Penulis mengharapkan pandangan kritis yang korektif dan konstruktif, sehingga nilai-nilai kebenaran tetap terpelihara dan semoga skripsi ini bermakna bagi semua pihak terutama bagi diri pribadi penulis.

Hanya doa yang penulis panjatkan, kiranya bantuan yang diberikan akan menempatkan posisi amal jariah, sehingga akan disusuli dengan ganjaran yang setimpal dari Allah swt. Amin.

Samata-Gowa, Mei 2019

Penulis,

MUH.RIZAL

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI... ..	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-16
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Pengertian Judul	9
D. Kajian Pustaka	12
E. Metode Penelitian	13
F. Tujuan dan Kegunaan	15
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	17-26
A. Kaidah Pemahaman Hadis	17
B. Metode Pemahaman Hadis	21
BAB III GAMBARAN BUKU HADIS NABI YANG TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL KARYA M. SYUHUDI ISMAIL.....	27-39
A. Pengarang	27
1. Karir M.Syuhudi Ismail.....	30
2. Karya-karya M.Syuhudi Ismail.....	32
B. Sistematika Penulisan.....	33
C. Otoritas M. Syuhudi Ismail	38
BAB IV TEKNIK INTERPRETASI DAN IMPLIKASINYA	40-64
A. Teknik Interpretasi	40

1. Tekstual.....	57
2. Kontekstual.....	58
B. Implikasi.....	61
1. Universal.....	61
2. Lokal.....	62
3. Temporal.....	63
BAB V PENUTUP	65-66
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fatḥah</i> dan <i>yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fatḥah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ي	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasfīd)*

Syaddah atau *tasyfīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasyfīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجِّينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعِمْ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasyfīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūn*

النَّوعُ : *al-nau'*

سَيِّءٌ : *syai'un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālāh* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh* دِينُ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibn (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibn Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibn)
Naṣr Ḥamid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamid (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Maschi
SM	= Sebelum Maschi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āl ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص = صفحة

بدون مكان = دم
صلى الله عليه و سلم = صلعم
طبعة = ط
بدون ناشر = دن
الى اخرها\الى اخره = الخ
جزء = ج

ABSTRAK

Nama : Muh.Rizal

NIM : 30700114012

Judul : *Teknik Interpretasi Hadis Nabi Saw. Menurut M. Syuhudi Ismail*

Skripsi ini, berjudul Teknik Interpretasi Hadis Nabi saw. Menurut M. Syuhudi Ismail yang berfokus pada pembahasan tentang 1) Bagaimana Metode M. Syuhudi Ismail dalam memahami Hadis Nabi saw?, 2) Bagaimana Pemahaman M. Syuhudi Ismail Pada sebuah hadis yang tidak mempunyai *Asbab al-wurud*?, 3) Bagaimana Implikasi pemahaman hadis M. Syuhudi terhadap pemaknaan hadis ?

Dalam menjawab permasalahan tersebut di atas penulis menggunakan penelitian kepustakaan yang hanya menganalisis berbagai literatur yang ada relevansinya dengan pembahasan dalam penelitian ini. Olehnya itu, Pengumpulan data dilakukan dengan jalan mendokumentasikan terlebih dahulu beberapa literatur, kitab, buku, majalah, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode “Deskriptif Analitis”, yaitu memberi gambaran pemikiran M. Syuhudi Ismail dan menganalisa hadis-hadis yang menjadi kajian penulis melalui data dan sumber yang penulis peroleh.

Penelitian ini, bertujuan untuk memahami hadis dengan baik dengan menggunakan metode yang benar dan tepat sehingga akan sejalan dengan ajaran Islam dalam konteks kondisi hadis itu akan diterima periwayatannya yang relevan dipahami dalam konteks sekarang. Memahami hadis merupakan pekerjaan yang rumit, karena harus meneropong segala sesuatu yang dinisbatkan pada Nabi saw. baik ucapan, perbuatan maupun ketetapanannya. Di dalam penelitian ini penulis mengambil pemikiran satu tokoh untuk mengkaji pemikirannya dalam memahami hadis. Beliau adalah M. Syuhudi Ismail.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa dalam Memahami hadis M. Syuhudi Ismail menempuh empat langkah metodologi dalam memahami hadis sebagai berikut: 1) Melalui Bentuk Matan Hadis dan Cakupan Petunjuknya. 2) Melalui Kandungan Hadis Dihubungkan Dengan Fungsi Nabi Muhammad. 3) Melalui Petunjuk Hadis Nabi Yang Dihubungkan Dengan Latar Belakang Terjadinya. 4) Melalui Petunjuk Hadis Nabi Yang Tampak Saling Bertentangan. Dalam melakukan pemahaman terhadap suatu hadis, M. Syuhudi Ismail menggunakan tiga metode pendekatan sejarah, antropologi dan fakta ilmiah.

Di dalam menjelaskan makna hadis M. Syuhudi Ismail mengunakan teknik interpretasi tekstual dan kontekstual dan merujuk pada kitab-kitab syarah hadis. Setelah itu, menyimpulkan makna hadis sebenarnya dan menjelaskan kemungkinan hadis tersebut untuk dipahami secara universal, temporal atau lokal.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis sebagai sumber Ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, Hadis berbeda dengan al-Qur'an dari segi periwayatan, al-Qur'an periwayatannya secara *mutawātir*. Sedangkan hadis ada bagian periwayatannya yang *mutawātir* dan sebagian lain periwayatannya secara *ahād*.¹ Antara al-Qur'an dan hadis Nabi saw. dalam beberapa literatur, dinilai berasal dari sumber yang sama. Perbedaan keduanya hanya pada bentuk dan tingkat otentisitasnya, bukan pada substansinya.²

Maksud dan petunjuk al-Quran yang merupakan pokok ajaran Islam dan mempunyai otoritas mutlak. Ini didasarkan pada fungsi hadis sebagai penjelas Al-Quran. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS.al-Nahl/16: 44.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ.

Terjemahnya:

Dan kami turunkan kepadamu al-Quran, agar kamu menerangkan kepada manusia apa³ yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

Karena itu, terasa aneh dan tidak masuk akal apabila hadis sebagai penjelas, justru membawa ketentuan lain yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan al-Quran. Ruh al-Quran harus diletakkan sebagai tolak ukur untuk mengkaji dan memahami keakuratan maksud dan tujuan hadis. Dalam kondisi semacam ini, maka

¹ M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 3.

² Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian ilmu Ma'ani al-Hadis* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 1.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Halim, 2014), h. 272.

sesungguhnya tidak ada satu hadis sahih pun yang kandungannya secara substansial bertentangan dengan ayat-ayat al-Quran yang muhkamat.⁴

Hadis adalah segala yang dinisbatkan kepada Nabi saw. baik ucapan, perbuatan atau ketetapan (*Taqrīriyah*) Nabi saw. yang harus yang diikuti berdasarkan firman Allah swt. pada QS. Āli 'Imrān/3: 32.

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ.

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad) Taatilah Allah dan Rasul.⁵

Menaati Allah dan Rasulullah merupakan perintah al-Qur'an. Menaati Allah di Interpretasikan mengikuti perintah dan larangannya, sedang taat kepada Rasulullah adalah mengikuti sunnah atau hadisnya. Ayat yang lain tentang keharusan menaati Rasulullah yaitu QS. al-Nisa/4: 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ.

Terjemahnya:

Wahai Orang-orang yang beriman taatilah Allah dan Rasul.⁶

Hadis dengan sifatnya yang *zhannī al-wurūd*,⁷ seringkali mendapat sorotan tajam bahkan sebagai bahan eksperimen terhadap kesucian agama yang pada akhirnya pengingkaran atas otentisitas hadis. Sebagai contoh, Ignas Goldziher dan Joseph Schacht menyatakan bahwa sunnah merupakan kesinambungan dari adat istiadat praIslam ditambah dengan aktivitas pemikiran bebas para pakar hukum Islam awal.⁸ Selanjutnya mereka menyatakan hadis hanyalah produk kreasi kaum

⁴Rofi Munawwar dan Tajuddin, *Karakteristik Islam; Kajian Analitik* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), h. 93.

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 54.

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 87.

⁷*Zhannī al-wurūd*, ialah nisbi atau relative (tidak mutlak) tingkat kebenaran beritanya. Lihat lebih lanjut dalam al Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn* (Bairut: Dar al Afaq al Jadidah, 1983), h. 239.

⁸Shubhi al-Shalih, *Ulum al-Ḥadīs wa Muṣṭfalahuh* (Baerut: Dar al-ilm li al-Malayin 1988), h. 37.

muslimin belakangan, mengingat kodifikasi hadis baru dilakukan beberapa abad sepeninggal Nabi saw.⁹

Secara faktual terdapat perbedaan mendasar antara hadis dan al-Quran. Al-Qur'an secara redaksional, disusun oleh Allah swt. Malaikat Jibril a.s. sebagai penyambung lidah sampai pada nabi saw., kemudian nabi saw. menyampaikan kepada umatnya dan umatnya langsung menghafal dan menuliskannya. Kemukjizatan al-Qur'an adalah tidak akan mengalami perubahan sepanjang zaman, bahkan Allah sendiri telah menjamin akan keotentikannya. Atas dasar itulah, wahyu Allah digolongkan sebagai *qath'ī al-tsubūt*.¹⁰

Dalam periwayatan hadis lebih banyak hadis yang periwayatannya secara *Ahād* di banding secara *mutawātir*,¹¹ Sehingga Kegiatan Penelitian hadis Nabi Saw. Menjadi sangat penting dilakukan untuk mengetahui kualitas hadis, baik dari segi matan maupun sanadnya, hadis jika ditinjau dari jumlah periwayat, dapat diklasifikasikan apakah suatu hadis berstatus *mutawātir* atau *ahād*.¹² Atau jika ditinjau dari kualitas sanad dan matannya, apakah suatu hadis tersebut berstatus shahih, hasan atau *dha'īf*.

⁹ Jalaluddin Rahmat, *Bunga Rampai Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 224-35.

¹⁰ *qath'ī al-tsubūt* ialah absolut (mutlak) kebenaran beritanya. al-Syaṭibi, *al-Muwafaqot fi Ushul al-Syari'ah*, Juz III (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubro, t.ṭ.), h. 15-16.

¹¹ M. Syuhudi Ismail. *Metodologi penelitian Hadis Nabi*, h. 4

¹² Kata *Mutawātir*, menurut bahasa, adalah berturut-turut, adapun menurut istilah ulama hadis adalah “khabar yang disandarkan pada panca indra yang dikabarkan oleh sejumlah orang yang mustahil menurut adat mereka bersepakat untuk mengkabarkan berita itu denan dusta”. Sedangkang *Ahād* sebagai jamak untuk kata wahid, yang arti harfiyahnya satu. Arti istilah menurut ilmu hadis ialah “Apa yang diberitakan oleh orang-seorang yang tidak mencapai tingkat *mutawātir*. Endang Soetari, *Ilmu Hadis: Kajian Riwayah dan Dirayah* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005), h. 120.

Selain itu, Usaha untuk memahami hadis Nabi saw. dengan baik agar bisa diamalkan secara benar adalah satu hal yang harus dilakukan seorang muslim, walaupun Hadis merupakan wahyu sebagaimana ditegaskan Allah swt. dalam QS. Al-Najm/53: 3-4.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ . إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ .

Terjemahnya:

Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginannya, tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan(kedapanya)¹³.

Menurut M. Syuhudi Ismail ada beberapa pengecualian tertentu dari keadaan Nabi saw. yang tidak perlu diteladani. Yang disimpulkan dalam tiga hal, Pertama, karena adanya dispensasi dari Allah swt. terhadap pribadi Nabi saw. Seperti nabi saw., beristri lebih dari empat. Kedua, yang berhubungan dengan masalah dunia. Sesuai sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berbunyi:

حدثنا ابوبكر بن ابن شيبة اسود بن عامر حدثنا حماد بن سلمة عن هشام بن عروة عن ابيه عن عائشة قالت رسول الله صلى الله عليه وسلم انتم اعلم بأمور دينكم.¹⁴ (رواه مسلم)

Artinya :

Telah diriwayatkan kepada kami oleh Abu bakar ibn Abi Syaibah dari Aswad ibn 'Amir dari Hammad ibn Salmah dari Hisyam ibn 'Urwah dari ayahnya dari 'Aisyah. Ia berkata, Rasulullah Saw bersabda; kamu lebih mengetahui urusan duniamu. (HR. Muslim)

Contohnya pada waktu sebelum perang khandak, Nabi saw. telah merencanakan taktik untuk melawan musuh, tetapi Salman al-Farisi r.a. mengusulkan kepadanya agar dibuat parit untuk melawan musuh. Ketiga, perbuatan yang bersifat manusiawi.¹⁵

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..h. 526.

¹⁴ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj, Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz IV (Beirut: Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah, t.th), h. 1836.

¹⁵ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, t.th.), h. 51-52.

Hal lain yang menjadi permasalahan yang mengemuka dari sisi internal diri Nabi saw. sebagai figur Rasul akhir zaman adalah secara otomatis ajaran-ajarannya berlaku sepanjang zaman, sementara hadis sendiri turun dalam kisaran tempat dan kondisi tertentu, sebatas yang sempat dijelajahi Nabi saw. Di samping itu, tidak semua hadis secara eksplisit mempunyai *asbāb al-wurūd* untuk diketahui status hadis bersifat, *amm* atau *khash*. Dengan demikian hadis perlu dipahami secara tekstual maupun kontekstual.

Dalam kajian hadis, pemahaman kontekstual sulit dihindari, karena hadis Nabi saw. yang sampai kepada kaum muslimin saat ini dengan berbagai bentuk dan coraknya kadang-kadang dianggap bertentangan atau tidak sesuai dengan konteks zaman dan pemikiran modern.¹⁶ Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendudukan hadis Nabi saw. tersebut pada porsi yang semestinya.

Berbeda dengan pemahaman kontekstual, pemahaman tekstual adalah cara memahami hadis yang cenderung memfokuskan pada data riwayat dengan menekankan kupasan dari sudut gramatika bahasa dengan pola pikir episteme *bayānī*. Eksesnya, pemikiran-pemikiran ulama terdahulu dipahami sebagai sesuatu yang final dan dogmatis.¹⁷ Kelemahan mendasar dari pemahaman secara tekstual adalah makna dan ruh yang terkandung dalam hadis akan teralienasi dengan konteks atau situasi dan kondisi yang terus berkembang pesat. Menurut Syahrur secara riil,

¹⁶ Muhibbin, *Hadis-Hadis Politik* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 63.

¹⁷ Asjmuni Abdurrahman, "*Tekstual, Kontekstual dan Liberal*", <http://www.manhaj.htm>; diakses tanggal 30 Juli 2018.

hadis Nabi banyak yang mengambil setting dan latar situasi serta kondisi Arab ketika itu, sehingga hukum berlaku sesuai dengan konteks masanya.¹⁸

Untuk memperoleh pemahaman makna hadis yang utuh dan mendapatkan signifikansi kontekstualnya, ada berapa cara yang harus diperhatikan yaitu, memahami hadis (sunnah) berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, mengumpulkan hadis dengan topik yang sama dan memahami hadis berdasarkan latarbelakang kondisi dan tujuannya.¹⁹

Berangkat dari pola pikir yang melihat dan memahami hadis Nabi saw. kemudian membedakan antara hadis-hadis yang bersifat temporal lokal dan ajaran Islam yang bersifat universal yang dikaitkan dengan fungsi Nabi saw. maka kandungan hadis yang dinyatakan oleh Nabi dalam kapasitasnya sebagai kepala negara atau pemimpin masyarakat. Indikasi yang menjadi dasar pertimbangannya adalah ketetapan Nabi yang bersifat primordial yang sangat mengutamakan suku Quraisy. prioritas bagi Quraisy berupa pemberian otoritas dalam kepemimpinan bukan ajaran dasar dari agama Islam yang dibawa oleh Nabi, melainkan ajaran dasar yang bersifat temporal.²⁰

Kajian tentang hadis kepemimpinan Quraisy adalah topik kajian yang cukup intens dikalangan ulama dari zaman ke zaman. Para ulama hampir tidak pernah melewatkan untuk memberikan respon dan interpretasi, utamanya dalam kaitan

¹⁸ Suryadi, *Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 141.

¹⁹ Yusuf Qardhawi, *Studi Kritik As-sunnah*, terj. Bahrin Abu Bakar (t.t: Trigenda Karya, 1996), h. 96

²⁰ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 40-41.

sebagai salah satu syarat kekhalifahan. Tampaknya intensitas perhatian ulama dalam melakukan interpretasi dikarenakan adanya isu krusial disekitar hadis tersebut.²¹

Oleh karena itu, perlu bagi kita untuk bisa memahami hadis dengan metode yang tepat sehingga akan sejalan dengan ajaran Islam dalam konteks kondisi hadis itu akan diterima periwaya tannya yang relevan dipahami dalam konteks sekarang.

Pemahaman demikian tentu memiliki variasi, karena setiap generasi punya peluang dan hak membuat konsep pemahaman yang sesuai dengan cara pandangnya, baik itu dalam corak mutakaddimin, mutaakhkhirin, ataupun lainnya seperti kalangan barat.

Memahami hadis merupakan pekerjaan yang rumit, karena harus meneropong segala sesuatu yang dinisbatkan pada Nabi saw. baik ucapan, perbuatan maupun ketetapanannya. Upaya itu bagi generasi muslim awal (sahabat) tidak banyak menemui hambatan,²² sebab mereka hidup sezaman dengan Nabi saw, sehingga bila ada permasalahan yang terkait dengan agama dan khususnya sosial kemasyarakatan mereka bisa segera merujuk kepada Rasulullah, disamping itu tingkat kerumitan persoalan dunia yang relatif sederhana, sehingga problem yang mereka hadapi pun lebih sederhana dibanding dengan zaman modern saat ini. Hal yang sama terjadi pada generasi tabi'in, di mana mereka hidup tak jauh dari zaman Nabi saw. disamping itu masih banyak warisan sejarah yang hidup maupun warisan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yang telah diciptakan oleh Nabi dan Sahabatnya.

²¹ Ahmad Khairuddin, *Beberapa Interpretasi Hadis al-Aimmah Min Quraish: Studi Hadis dengan Pendekatan Fiqh Siyasah* (Banjarmasin: Antasari Press, 2005), h. 2.

²² Kassim Ahmad, *Hadis ditelanjangi; Sebuah Re-evaluasi Mendasar atas Hadis*, terj. Asyrof Syarifuddin (t.t: Trotoar, 2006),h. 35.

Berbeda dengan generasi muslim akhir yang hidup pada abad modern,²³ gemerlap dunia melahirkan berbagai pertanyaan yang pelik dan rumit, tidak hanya untuk dicari jawabannya tetapi juga mengidentifikasinya. Karena kompleksnya, banyak hal yang tak tersentuh oleh wilayah hadis sebagai sumber nilai dan ajaran kedua setelah al-Qur'an.²⁴

Sehingga pengkajian hadis Nabi saw. harus dilakukan, berkenaan wacana kajian hadis di indonesia dikenal beberapa nama.²⁵ Salah satunya adalah M.Syuhudi Ismail. Beliau adalah pakar hadis indonesia, yang banyak memberikan kontribusi dalam kajian hadis. Jika dilihat dari karya-karya M. Syuhudi Ismail maka kita bisa menjumpai corak pemahamannya. Apakah beliau tekstual atau kontekstual. Dalam salah satu karya beliau yaitu, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Al-hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* , maka kita bisa mengetahui pemahamannya dalam hadis.²⁶

Dari sini, penulis tertarik untuk meneliti pemahaman M. Syuhudi Ismail bagaimana beliau dalam memahami hadis dan teknik-teknik yang digunakan beliau dalam menginterpretrasi hadis Nabi saw. dengan memunculkan Judul Skripsi : *Teknik Interpretasi memahami hadis Nabi saw dan Implikasinya.(kajian Buku Hadis yang Tekstual dan Kontekstual karya M.Syuhudi Ismail)*

²³ Danial W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2000), h. 11.

²⁴ Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 178-182

²⁵ Ahmad Surkati (w. 1943 M), T.M. Hasbi as-Siddieqy (w. 1975 M), Fatchur Rahman (w. 1969 M), Ali Mustafa Yakub (w. 2016 M).

²⁶: Idris Siregar, *Kriktik Kontekstualisasi Pemahaman Hadis M.Syuhudi Ismail* (Tesis: Pascasarjana UIN Sumatra Utara, Medan, 2017), h. 12.

B. Rumusan masalah

Beranjak dari pemaparan latarbelakang yang terkait dengan pemahaman hadis yang tekstual dan kontekstual diatas, perlu adanya perumusan masalah dan pembatasannya.

1. Bagaimana Metode M.Syuhudi Ismail dalam memahami Hadis Nabi saw?
2. Bagaimana Pemahaman M.Syuhudi Ismail Pada sebuah hadis?
3. Bagaimana Implikasi pemahaman hadis M. Syuhudi terhadap pemaknaan hadis ?

C. Pengertian judul

Untuk memudahkan pemahaman terkait dengan judul yang diangkat dalam pembahasan ini, maka penulis akan memberikan pengertian setiap kata yang dianggap penting.

1. Teknik

Teknik dalam kamus besar bahasa indonesia berarti cara/metode atau system mengerjakan sesuatu.²⁷

2. Interpretasi

Interpretasi adalah tafsiran, penjelasan, makna, arti, pendapat atau pandang teoritis terhadap suatu.²⁸ objek yang dihasilkan dari pemikiran mendalam dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang orang yang melakukan interpretasi. Interpretasi biasanya dilakukan untuk mendapat suatu makna yang utuh dan mendalam tentang sesuatu.

²⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II (Cet. VII; (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 1024.

²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 384

3. Hadis

Hadis menurut bahasa, *al-jadīd* yang artinya sesuatu yang baru, menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat seperti perkataan: حديث العهد في الاسلام, artinya yang baru masuk/memeluk islam.²⁹ Lawan dari kata *al-Qadīm* artinya sesuatu yang lama.

Adapun hadis secara terminologi oleh para ulama terdapat perbedaan pendapat, di antaranya:

- a. Segala ucapan Nabi saw. Segala perbuatan beliau, segala taqirir (pengakuan) beliau dan segala keadaan beliau. Termasuk segala keadaan beliau adalah sejarah hidup beliau, yakni waktu kelahirannya, keadaan sebelum dan sesudah beliau diangkat sebagai rasul dan sebagainya.³⁰
- b. Hadis adalah setiap apa yang disandarkan kepada Nabi saw. dari perkataan atau perbuatan atau taqirir atau sifat khilqiyyah atau khuluqiyyah, dan setiap apa yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'i. Defenisi ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh al-thibi.
- c. Bahwa sesungguhnya setiap apa yang disandarkan kepada Nabi saw. dari perkataan atau perbuatan semata.³¹ Pendapat ini dihubungkan kepada pendapat Abdul Wahab Ibnu Subki.

Sementara pendapat masyhur ulama mengatakan hadis adalah segala sabda, perbuatan, taqrîr, dan hal-ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.

²⁹ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Cet. 10; Jakarta: Rajawali Pres, 2016), .h. 1.

³⁰ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. II; Bandung: Angkasa, 1994), h. 2.

³¹ Ḥarīṣ Sulaimān al-Ḍarī, *Muḥaḍarāt fī 'Ulūm al- Ḥadīs*, Juz I, (Dār al-Nafāis li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1420), h. 14.

Hadis dalam kategori yang kedua, yaitu hal-ihwal Nabi Muhammad saw, di luar jazirah Arab lebih banyak ditinggalkan karena dipandang sebagai pengaruh budaya Arab bukan bagian dari ajaran Islam, sehingga meninggalkan hal tersebut bukan berarti meninggalkan ajaran Islam tetapi hanya meninggalkan budaya Arab.³²

4. M. Syuhudi Ismail

Beliau adalah pakar hadis indonesia, yang banyak memberikan kontribusi dalam kajian hadis. Beliau lahirkan di Lumajang, Jawa Timur, pada tanggal 23 April 1943. Setelah menamatkan Sekolah Rakyat Negeri (6 Tahun) di Sidorejo, Lumajang Jawa Timur pada tahun 1955, kemudian M. Syuhudi Ismail melanjutkan pendidikannya ke Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) di Malang selama 4 tahun dan tamat pada tahun 1959. Selanjutnya ia meneruskan Sekolah Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) di Yogyakarta selama 3 tahun dan tamat pada tahun 1961.

Selanjutnya ia meneruskan pendidikannya ke Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga di Yogyakarta, cabang Makasar (IAIN Makasar), selama 4 tahun, kemudian mendapatkan ijazah sarjana muda pada tahun 1965. Kemudian ia melanjutkan ke Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Ujung Pandang tamat pada tahun 1973. Kemudian beliau mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studinya (S-2) pada program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tamat pada tahun 1985. Kemudian beliau meneruskan studinya (S-3) pada lembaga yang sama dan tamat pada tahun 1987.³³

³² Bustamin dan M. Isa Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 6.

³³ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 119.

D. Kajian Pustaka

Sepanjang penelusuran penulis, belum menemukan karya ilmiah atau Buku yang serupa dengan judul penulis, tentang Teknik Interpretasi memahami hadis Nabi saw. Menurut M.Syuhudi Ismail. akan tetapi penulis menemukan banyak karya ilmiah atau buku yang membahas Tentang pemikiran M.Syuhudi Ismail, baik yang membahas tentang pemahaman beliau maupun kontribusi beliau dalam kajian hadis.

1. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'anī al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* (Buku: Cet I, Jakarta: Bulan Bintang, 1994), oleh M. Syuhudi Ismail. Buku ini membahas tentang hadis-hadis yang harus dipahami tekstual atau kontekstual.
2. *Metode Pemahaman Hadis M. Syuhudi Ismail* (Skripsi: IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001), oleh Nurani. Skripsi ini membahas tentang metode memahami matan hadis beserta contoh-contohnya.
3. *Pembaharuan Pemikiran Tentang Hadis Nabi Muhammad saw. Di Indonesia (Studi Atas Pemikiran M. Syuhudi Ismail)*, (Disertasi: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2000), oleh Arifuddin Ahmad. Disertasi ini membahas kaedah kesahihan sanad hadis, metodologi penelitian hadis, kecenderungan pemahaman hadis serta berbagai masalah kontemporer.
4. *Kontribusi M. Syuhudi Ismail Dalam Perkembangan Ilmu Hadis di Indonesia* (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004) oleh Lili Rusli. Skripsi ini hanya membahas tentang kontribusi M. Syuhudi Ismail dalam ilmu hadis, menjelaskan kaedah kesahihan sanad serta contoh-contohnya.

5. *Kontribusi M. Syuhudi Ismail Dalam Kajian Hadis di Indonesia (Tesis: Program Pascasarjana IAIN SU, Medan, 2002)*, oleh H. M. Rivai Lubis. Tesis ini membahas sebatas kontribusi M. Syuhudi Ismail, dan tidak ada membahas tentang pemahaman kon-tekstual hadis beliau.
6. *Kritik Kontekstualisasi Pemahaman Hadis M. Syuhudi Ismail (Tesis: Pascasarjana UIN Sumatra Utara, Medan, 2017)*, Idris Siregar. Tesis membahas pemahaman M. Syuhudi Ismail yang Kontekstual.
7. *Studi Kritis Hadis-Hadis Yang Mempunyai Sebab Secara Khusus Pada Buku Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Tempol dan lokal, Karya M.Syuhudi Ismail (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011)*, oleh Nurzaeni Skiripsi ini hanya fokus pada hadis-hadis yang mempunyai *aṣbāb al-wurūd* dalam buku tersebut, yaitu hanya ada 6 hadis.

Berdasarkan uraian diatas penulis melihat belum ada yang secara spesifik membahas tentang teknik interpretasi hadis. Oleh karena itu, maka sangat urgen untuk mengangkat menjadi karya ilmiah.

E. Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis ini hanya menganalisis data yang bersifat kualitatif dan terfokus pada kajian kepustakaan dan literatur. Penelitian ini bukan penelitian lapangan atau *field research* yang bersifat kuantitatif atau menganalisis sejumlah angka dengan menggunakan rumus statistik.

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang hanya menganalisis berbagai literatur yang ada relevansinya dengan pembahasan dalam penelitian ini. Olehnya itu, Pengumpulan data dilakukan dengan jalan mendokumentasikan terlebih dahulu beberapa literatur, kitab, buku, majalah, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan permasalahan yang dibahas.

2. Metode Analisis

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode “Deskriptif Analitif”, yaitu memberi gambaran pemikiran M. Syuhudi Ismail dan menganalisa secara kritis hadis-hadis yang menjadi kajian penulis melalui data dan sumber yang penulis peroleh. Sehingga menghasilkan pembahasan yang lebih mendalam dan komprehensif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua cara, yaitu:

1. Kutipan langsung, yakni kutipan yang bersumber dari buku bacaan dan data yang sesuai dengan aslinya.
2. Kutipan tidak langsung, yakni kutipan yang bersumber dari buku-buku bacaan dan data yang dikutip penulis dengan mengubah redaksinya dan memberikan pengertian yang dimaksud dengan tujuan yang sama baik berupa ikhtisar maupun berupa ulasan.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pemahaman M.Syuhudi Ismail dalam memahami hadis Nabi saw.
- b. Untuk mengetahui pemahaman M. Syuhudi Ismail Terhadap sebuah Hadis.
- c. Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana.

2. Kegunaan

- a. menambah wawasan dalam memahami hadis Nabi saw. Dengan melihat lebih jauh perkembangan yang akan di tempuh umat muslim di era kontemporer.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulis akan memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Isi skripsi ini terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri atas sub-sub bab tertentu:

Bab pertama dimulai dengan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, pengertian judul, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, tujuan penelitian, serta sistematika pembahasan. Dengan demikian, instisari yang termasuk dalam bab pertama ini adalah bersifat metodologis.

Bab kedua membahas tentang Tinjauan Teoritis ilmu *Ma'āni al-Ḥadīs*. Pada bab ini, akan diuraikan perkembangan dan sejarah, objek kajian dan ilmu yang

mendukung ilmu ma'ani al-hadis terkait dengan metode pemahaman hadis atau teknik interpretasi.

Bab keempat, dikemukakan tentang Metodologi pemahaman hadis mengenai tentang teknik interpretasi tekstual dan kontekstual. Menurut M.Syuhudi Ismail.

Bab kelima adalah penutup. Dalam bab ini memuat kesimpulan dari uraian-uraian skripsi, kemudian dikemukakan beberapa saran-saran serta implikasinya sehubungan persoalan yang telah dibahas.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Kaedah Pemahaman Hadis

Hadis adalah sumber kedua dalam Islam di bidang *tasyri'* dan dakwahuntutannya, para ahli fiqih merujuk kepadanya untuk menyimpulkan hukum-hukum, sebagaimana para ahli dakwah dan tarbiyah merujuk kepadanya untuk menggali makna-makna yang mengilhami, nilai-nilai yang mengarahkan, serta hikmah-hikmah yang merasuk kedalam sanubari manusia. Demikian pula untuk mencari cara-cara efektif dalam rangka menganjurkan perbuatan kebaikan dan mencegah kejahatan.¹

Sangat perlu bagi kita untuk bisa memahami hadis dengan metode yang tepat sehingga akan sejalan dengan ajaran Islam dalam konteks kondisi hadis itu akan diterima periwayatannya yang relevan dipahami dalam konteks sekarang. Pemahaman demikian tentu memiliki variasi, karena setiap generasi punya peluang dan hak membuat konsep pemahaman yang sesuai dengan cara pandangnya, baik itu dalam corak mutakaddimin, mutaakhhirin, ataupun lainnya seperti kalangan barat.

Adapun cara-cara untuk mendapatkan pemahaman suatu hadis yaitu dengan menggunakan ilmu *Ma'ani al-Hadis* dan pemahaman yang menggunakan beberapa pendekatan.

¹ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, Terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1993), h.28

1. Ilmu *Ma'ani al-Hadis*

a) Pengertian

Kata *al-Ma'ani* adalah bentuk flural dari kata *al-Ma'ani* yang berakar kata dari huruf-huruf 'ayn, nun dan *harf mu'atal* yang mengandung tiga arti: (1) maksud sesuatu; (2) kerendahan dan kehinaan; (3) penampakan dan kemunculan dan kemunculan sesuatu. *Al-Ma'ani* berarti sesuatu maksud yang muncul dan tampak pada sesuatu(kata) jika diadakan pembahasan atasnya.

Sedangkan kata *al-Hadis* jamaknya *al-Ahadis*, *al-hidsan* dan *al-Hudsan* berakar dari huruf-huruf *ha*, *dal* dan *sa*, yang memiliki banyak arti diantaranya: (1) *al-Jadid* yang baru, lawan kata dari kata *al-Qadim* (yang lama); (2) *al-Khabar* (kabar atau berita).² Ulama hadis pada umumnya berpedapat bahwa yang dimaksud dengan hadis ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik berupa ucapan, perbuatan dan *taqrir*. Hadis dalam pengertian ini oleh ulama hadis disinomkan dengan istilah al-sunnah. Dengan demikian, bentuk –bentuk hadis al-sunnah ialah segala berita berkenaan dengan (1) sabda; perbuatan; (3) taqrir; dan (4) hal-hal ihwal Nabi saw. yakni segala sifat dan keadaan pribadi beliau.³

Ma'ani al-Hadis berarti maksud atau pemunculan sesuatu yang isi yang terdapat dalam ucapan nabi saw. Dengan demikian ilmu *Ma'ani al-Hadis* mengkaji tentang bagaimana memahami hadis Nabi Saw. dengan mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari konteks semantis dan struktur linguistik teks hadis, konteks munculnya hadis (baik mikro maupun makro, posisi dan kedudukan Nabi Saw. ketika menyampaikan hadis, konteks audien yang menyertai Nabi Saw, serta

² Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Makassar: Alauddi University Press, 2012) , h. 6.

³ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah kesahihan sanad hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 25.

bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu dengan konteks kekinian, sehingga dapat menangkap maksud (maqāṣid) secara tepat, tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian yang selalu dinamis.

2. Sejarah Perkembangan

Pada zaman Nabi dan sahabat, bahkan tabi'in belum dikenal istilah ilmu *Ma'āni al-Ḥadīṣ*. Istilah tersebut merupakan istilah baru dalam studi hadis kontemporer. Namun, menurut sejarah, ilmu *Ma'āni al-Ḥadīṣ* telah di aplikasikan pada zaman Nabi, meski mungkin masih sangat sederhana dan tidak terlalu kompleks masalahnya. Sebab setiap kali Nabi Saw. menyampaikan hadis, tentu para sahabat terlibat dalam proses pemahaman hadis tersebut. Jika mereka tidak mengetahui maksudnya, mereka bisa langsung bertanya kepada Nabi Saw.

Pada awal munculnya ilmu hadis, kajian berkaitan dengan pemahaman matan hadis memang belum begitu mendapat perhatian khusus. Ketika itu tradisi ilmu hadis pada generasi ulama mutaqqaddimin lebih pada masalah bagaimana membuktikan otentitas hadis tersebut. Namun para ulama berikutnya berusaha untuk memberikan penjelasan mengenai maksud suatu hadis dengan munculnya berbagai kitab syarah hadis. Misalnya, Syarh al-Muwatṭa' Imam Malik, karya Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, Syarh Fath al-Bari: Syarh Shahih al-Bukhari, karya Ibn Hajar al-Asqalani, Syarh Shahih Muslim, karya Imam al-Nawawi, 'Aun; Ma'bud: Syarh Sunan Abi Dawud, karya Abu Thayyib Muhammad Syams al-Haqq al-Azhim, dan lain-lain. Jauh sebelum munculnya kitab-kitab syarh hadis tersebut, para ulama bahkan telah meletakkan dasardasar ilmu *Ma'āni al-Ḥadīṣ*, terutama ketika menjelaskan hadis-hadis yang secara redaksi (matan) memerlukan penjelasan khusus, yang kemudian lahirlah cabang ilmu hadis tersendiri, semisal Ilmu *Garib al-*

Ḥadīṣ, yaitu ilmu tentang hadis-hadis yang redaksinya terasa asing dan sulit dipahami, terutama bagi generasi pasca para sahabat, ketika Islam mulai berkembang luas ke dunia luar Arab. Dengan demikian bisa dikatakan jika Ilmu *Ḡarīb al-Ḥadīṣ* adalah embrio awal dari ilmu *Ma'ānī al-Ḥadīṣ*.

3. Objek Kajian Ilmu *Ma'ānī al-Ḥadīṣ*

Dilihat dari segi objek kajiannya, Ilmu *Ma'ānī al-Ḥadīṣ* memiliki dua objek kajian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah bidang penyelidikan sebuah ilmu yang bersangkutan, yaitu redaksi hadis-hadis Nabi Saw. Sedangkan objek formalnya adalah objek yang menjadi sudut pandang dari mana sebuah ilmu memandang objek material tersebut. Yaitu matan atau redaksi hadis itu sendiri.

4. Pendukung Ilmu *Ma'ānī al-Ḥadīṣ*

Sebenarnya ilmu *Ma'ānī al-Ḥadīṣ* ini tidak bisa diaplikasikan secara mandiri, tanpa dukungan ilmu lain. Di antara pendukung ilmu *Ma'ānī al-Ḥadīṣ* yang sangat diperlukan adalah:

a) Ilmu *Asbabul al-Wurud*

Sebagian ahli menyebut dengan istilah Ilmu Sababul Hadis, yaitu ilmu yang mengkaji latar belakang disabdakannya suatu hadis. Diantara arti penting ilmu sababul hadis adalah untuk menjelaskan makna hadis misalnya untuk menentukan mana yang bersifat *'amm* (umum) dan mana yang bersifat *khassh* (khusus), mana yang *muthlaq* dan mana yang *muqayyad*. Disamping itu, untuk menjelaskan aspek hikmah dibalik pensyariaan suatu hukum dan sebagainya.

b) Ilmu *Tawarikh al-Mutun*

Ilmu ini adalah ilmu yang mengkaji tentang sejarah matan hadis. Ilmu Tawarikhul Mutun bertujuan untuk menganalisis sebuah perkembangan makna kata dalam hadis, sehingga kita bisa memperoleh informasi secara akurat bahwa suatu kata pada kurun waktu itu memiliki makna tertentu, sedangkan pada kurun waktu yang lain memiliki makna yang lain.

Di antara cara yang lain untuk dapat memahami hadis dengan pemahaman yang benar dan tepat, haruslah diketahui kondisi yang meliputinya serta di mana dan untuk tujuan apa ia diucapkan. Sehingga dengan demikian maksudnya benar-benar menjadi jelas dan terhindar dari pelbagai perkiraan yang menyimpang dan (terhindar dari) diterapkan dalam pengertian yang jauh dari tujuan sebenarnya.⁴

B. Metode Pemahaman Hadis

Namun demikian untuk memahami maksud suatu hadis secara baik terkadang relatif tidak mudah, khususnya jika menjumpai hadis-hadis yang tampak saling bertentangan. Terhadap hal yang demikian, biasanya para ulama hadis menempuh *tarjih* (pengunggulan) atau *nasakh mansukh* (pembatalan) dan atau *metode Al-Jam'u* (mengkrompomikan) atau *tawaqquf* (mendiamkan) untuk tidak mengamalkan hadis sampai ditemukan adanya keterangan hadis manakah yang bisa diamalkan. Sikap mentawaqqufkan atau mendiamkan hadis ini, masih bisa diberikan solusi dengan cara memberikan taqwil atau interpretasi secara rasional terhadap hadis tersebut.

Dengan demikian, hadis-hadis Nabi saw. Sebagai mitra al-Qur'an secara teologis juga diharapkan dapat memberi inspirasi untuk membantu menyelesaikan

⁴ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), h. 4-6

problem-problem yang muncul dalam masyarakat kontemporer sekarang. Karena bagaimanapun tampaknya ketika kita sepakat bahwa pembaharuan pemikiran Islam atau aktualisasi ajaran Islam harus mengacu kepada teks-teks yang menjadi landasan ajaran Islam itu sendiri, yakni al-Qur'an dan hadis.⁵

Adapun dalam memahami hadis, terdapat beberapa prinsip dasar di bidang ini: (1) meneliti dengan seksama tentang keshahihan hadis yang di maksud sesuai dengan acuan ilmiah yang telah ditetapkan oleh para pakar hadis yang dipercaya. Yakni yang meliputi sanad dan matannya, baik yang berupa ucapan Nabi saw., perbuatannya, ataupun ketetapanannya. (2) dapat memahami dengan benar nash-nash yang berasal dari Nabi saw. sesuai dengan pengertian bahasa (Arab) dan dalam konteks hadis tersebut serta sebab wurud (diucapkannya) oleh beliau. (3) memastikan bahwa nash tersebut tidak bertentangan dengan nash lainnya yang lebih kuat kedudukannya, baik yang berasal dari al-Qur'an, atau hadis-hadis lain yang lebih banyak jumlahnya, atau lebih sahih darinya, atau lebih sejalan dengan ushul.

Di samping itu, dalam diskursus ilmu hadis juga dikenal hadis yang memiliki *asbabu al-Wurud* khusus, ada pula yang tidak. Untuk kategori pertama, menggunakan perangkat ilmu yang disebut *Asbabul al-Wurud* dalam memahami maknanya. Persoalannya kemudian adalah bagaimana jika suatu hadis itu tidak memiliki *asbabul al-wurud* secara khusus. Disinilah kemungkinan dilakukannya analisis pemahaman hadis (*fiqh al-hadis*) dengan pendekatan Historis, Sosiologis, Sosio-Historis, Antropologis dan Psikologis.

⁵ Said Agil Husin Munawir, Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 26

Dengan pendekatan Historis, Sosiologis, Sosio-Historis, Antropologis dan Psikologis semacam itu, diharapkan akan mampu memberikan pemahaman hadis yang relatif lebih tepat, apresiatif dan akomodatif terhadap perubahan dan perkembangan zaman sehingga dalam memahami hadis tidak hanya terpaku pada zhahir teks hadis melainkan harus memperhatikan konteks sosiokultural waktu itu.

1) Pendekatan Bahasa

Mengingat hadis Nabi direkam dan disampaikan dalam bahasa, dalam hal ini bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Oleh karena itu pendekatan yang harus dilakukan dalam rangka memahami hadis adalah pendekatan bahasa dengan memperhatikan ghirah kebahasaan yang ada pada saat Nabi hidup.⁶ kata عقل memiliki banyak arti, ada yang mengartikan akal adalah suatu pengikat, artinya mengikat sesuatu yang diterima, ada juga yang mengartikan ihtibas atau menahan sesuatu.

Sesuai dengan susunan kalimat sebelumnya, عقل juga bisa diartikan tali yang digunakan untuk mengikat unta. Orang yang beraqal adalah orang yang bisa menjaga dirinya dari keinginan haawa nafsunya. Menurut Sibawaih, عقل adalah potensi dalam diri manusia atau bisa dikatakan عقل adalah sifat yang bisa dioptimalkan fungsinya. عقل juga bisa berarti majikan, mungkin maksud penulis dalam kamus *lisan al-‘Arab* adalah dengan عقل seseorang bisa menjadi pemimpin atau seseorang yang mampu memberi manfaat untuk orang lain, sehingga orang lain diibaratkan sebagai hambanya. عقل juga bisa berarti menahan lisan dari sesuatu yang tidak bermanfaat. Al-Azhuri mengatakan عقل menurut kalam Arab adalah diat

⁶ M. Alfatih Suryalidaga, *Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 63-64

atau denda. Berbeda dengan Aljauhari mengatakan عقل artinya tidak berfikir panjang dan meninggalkan keraguan.⁷

2) Pendekatan Historis

Pendekatan historis yang dimaksud di sini adalah memahami hadis dengan memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa yang terkait latar belakang munculnya hadis. Dengan kata lain, pendekatan historis adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengkaitkan antara ide dan gagasan yang terdapat dalam hadis dengan determinasi-determinasi sosial dan situasi historis-kultural yang mengitarinya untuk kemudian didapatkan konsep ideal moral yang dapat dikontekstualisasikan sesuai perubahan dan perkembangan.⁸

Pendekatan historis di maksudkan agar orang yang akan memahami hadis juga memperhatikan dan mengkaji serta mempertimbangkan situasi dan kondisi saat hadis itu muncul, sehingga latar belakang yang mendahului kemunculan hadis itu dapat diketahui dan diperhitungkan. Tanpa mempertimbangkan hal ini, sangat mungkin pemaknaan hadis dapat jauh menyimpang dari yang dikehendaki dari Nabi.

3) Pendekatan Sosiologis

Yang dimaksud dengan pendekatan sosiologis dalam pemahaman hadis adalah memahami hadis Nabi dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis. Kontribusi pendekatan sosiologis bertujuan untuk menyajikan uraian yang meyakinkan tentang apa yang sesungguhnya terjadi dengan manusia dalam berbagai situasi hidup dalam

⁷ Jamaliddin Abi al-Fadhl Muhammad bin Mukarom Ibn Mandhur Al-Anshari, *Lisan al-Arab*, Juz 13, (Beirut: Dar al-Kitab al-ilmiyah, t.th) h, 387

⁸ M. Alfatih Suryalidaga, *Op.cit.*, h. 66

hubungannya dengan ruang dan waktu. Dengan melihat setting sosial yang melingkupi hadis, dari kondisi setting sosial yang terkait dengan hadis yang dapat diperoleh gambaran yang utuh dalam pemahaman hadis. Pendekatan sosiologis dalam memahami hadis dapat diterapkan misalnya pada hadis tentang persyaratan keturunan Quraisy bagi seorang imam atau kepala Negara.

4) Pendekatan Antropologis

Adalah memahami hadis dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini Islam tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan pendekatan ini kajian studi agama dapat dikaji secara komprehensif melalui pemahaman atas makna terdalam dalam kehidupan beragama di masyarakat. Kemudian dapat terlihat bahwa ada korelasi antara agama dengan berbagai elemen kehidupan manusia atau masyarakat. Kontribusi pendekatan ini terhadap hadis adalah ingin membuat uraian yang meyakinkan tentang apa sesungguhnya yang terjadi dengan manusia dalam berbagai situasi hidup dalam kaitan waktu dan ruang yang erat kaitannya dengan statement suatu hadis. Dengan pendekatan ini diharapkan suatu pemahaman yang komprehensif terdapat perubahan masyarakat yang merupakan implikasi dari adanya perkembangan sains dan teknologi.

5) Pendekatan Hermeneutika

Hermeneutika adalah sebuah instrument yang digunakan untuk mempelajari keaslian teks kuno dan memahami kandungannya sesuai dengan kehendak pencetus ide yang termuat dalam teks tersebut dengan pendekatan sejarah. Melalui metode

hermeneutik, hadis bisa diubah menjadi sunnah yang hidup.⁹ Dan ini akan membuat kaum muslimin dapat menyimpulkan norma-norma darinya yakni hadis untuk kepentingan kebutuhan zamannya melalui suatu teori etika yang memadai dan penumbuhan kembali hukumnya. Dalam mengartikan sebuah hadis komponen yang perlu diperhatikan ialah teks, konteks dan upaya kontekstualisasi. Tugas pokok hermeneutika ialah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau teks yang asing sama sekali menjadi milik kita yang hidup di zaman dan tempat serta suasana kultural yang berbeda.¹⁰ Oleh sebab itu, haruslah dilakukan pemilahan antara apa yang bersifat khusus dan yang umum, yang sementara dan yang abadi, serta antara yang partikular dan yang universal. Semua itu mempunyai hukumnya masing-masing. Dan dengan memperhatikan konteks, kondisi lingkungan serta *asbab al-wurud*, pasti akan lebih mudah mencapai pemahaman yang tepat dan lurus.

⁹ Ulin Ni'am Masruri, *Metode Syarah Hadis* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 247

¹⁰ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996), h. 17

BAB III

GAMBARAN TENTANG BUKU HADIS NABI YANG TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL KARYA M. SYUHUDI ISMAIL

A. Pengarang

Nama lengkapnya, Muhammad Syuhudi Ismail bin H. Ismail bin Mistin bin Soemohardjo dilahirkan di Rowo Kangkung, Lumajang, Jawa Timur pada tanggal 23 April 1943, sebuah desa yang terletak kurang lebih 20 KM dari Kabupaten Lumajang, atau sekitar 170 KM dari timur kota Surabaya.¹ Ayahnya, H. Ismail, yang berasal dari suku Madura adalah seorang saudagar yang taat beragama. Sedangkan ibunya, Sufiyatun, berasal dari keturunan suku Jawa yang sangat perhatian dan penuh motivasi terhadap pendidikan anaknya.

Pendidikan awal M. Syuhudi Ismail dimulai dari Sekolah Rakyat Negeri, tepatnya ketika ia berusia enam tahun, yaitu tahun 1949. Selama enam tahun ia menempuh pendidikan dasar di Sidorejo, yang tidak lain masih di Kabupaten Lumajang, hingga tahun 1955. dan mendapatkan ijazah di sekolah tersebut.²

Di samping itu, M. Syuhudi Ismail juga mendalami ilmu-ilmu keagamaan di waktu pagi dan sore dengan bimbingan orang tuanya. Selain dengan orang tuanya, ia juga mendalami ilmu keagamaannya pada seorang ulama dari salah satu pesantren di Jember, Jawa Timur, yang bernama Kiyai Mansur. Pada kiyai itu, ia amat tekun

¹ Arifuddin Ahmad, *Pembaharuan Pemikiran tentang Hadis Nabi Muhammad saw. di Indonesia: Telaah atas Pemikiran M. Syuhudi Ismail* (Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999), h. 35.

² M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits* (Cet:10Bandung : Angkasa, 1987), h. iii.

dalam mempelajari ilmu-ilmu keagamaan sehingga dapat menguasai beberapa ilmu keagamaan.³

Setelah menamatkan pendidikannya di Sekolah Rakyat Negeri, selanjutnya pada usia dua belas tahun, tepatnya tahun 1955, ia melanjutkan pendidikan formalnya pada Sekolah Pendidikan Agama Negeri di daerah Malang. Selama tiga tahun ia bergelut dengan pendidikan keguruan dalam bidang agama, hingga akhirnya ia menamatkan studinya pada tahun 1959. dan mendapatkan ijazah.

Pasca memperoleh Ijazah Keguruan Agama, ia diminta ayahnya untuk mengabdikan diri menjadi guru pada sebuah madrasah di daerahnya, Rowo Kangkung. Namun permintaan orang tuanya tersebut ditolak dengan alasan ia masih ingin mendalami pendidikan formalnya. Oleh karena itu, ia melanjutkan studi formalnya di Sekolah Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) pada tahun 1959 . di Yogyakarta.⁴ Setelah tiga tahun lamanya menempuh pendidikan hakim, akhirnya M. Syuhudi Ismail mendapatkan Ijazah di instansi pendidikan tersebut. Kemudian ia diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan Pengadilan Agama di daerah Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. Di sini, M. Syuhudi Ismail tidak hanya mengabdikan diri kepada negara, ia juga menyempatkan waktu untuk melanjutkan studinya di Institut Agama Islam Negeri Ujung Pandang. Sebuah Perguruan Tinggi yang bernama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta cabang Makasar dan kemudian perguruan itu lebih populer dengan sebutan IAIN Alauddin.

³ Arifuddin Ahmad, *Pembaharuan Pemikiran tentang Hadis Nabi Muhammad saw. di Indonesia: Telaah atas Pemikiran M. Syuhudi*, h. 39.

⁴ M.Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, h. iii.

Sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keinginannya yang kuat untuk memperdalam pendidikan hakim, ia memutuskan untuk memperdalam ilmunya pada Fakultas Syariah di institut tersebut. Akhirnya pada tahun 1969, ia lulus dan mendapatkan gelar Sarjana Muda IAIN dengan mengajukan karya ilmiah yang berjudul “*Tempus Delictus Dalam Hukum Pidana Islam*”. Selama masa tugas dan pendidikannya di Ujung Pandang, M. Syuhudi Ismail yang telah berusia 22 tahun berjumpa dengan Habiba binti H. Sanusi yang kemudian dipersuntingnya pada tanggal 26 Oktober tahun 1965. Dengan gadis berdarah Bugis kelahiran Pare-Pare tersebut, ia dikaruniai lima orang buah hati. Mereka adalah Yunida Indriani, Khairul Muttaqien, Muhammad Fuad Fathany, Muhammad Ahsan dan Muhammad Irfan.

Setelah lulus dari IAIN dengan gelar Sarjana Muda, ia melanjutkan pendidikan formalnya ke tingkat sarjana lengkap pada Fakultas Syariah di tempat yang sama dan tamat pada tahun 1973., dengan skripsi yang berjudul “*Pelaksanaan Syariat Islam di Indonesia*”. Setelah menyelesaikan studinya di IAIN Alaudin dengan mendapatkan gelar sarjana lengkap, ia melanjutkan pendidikannya pada Studi Purna Sarjana (SPS) di Yogyakarta hingga lulus pada tahun 1979.⁵ Tidak sampai disitu, ia pun melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi dengan mengikuti program pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dan tamat pada tahun 1985.

Beberapa selang waktu setelah menamatkan pendidikan S2 di Pascasarja IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ia melanjutkan studi doktoralnya di insitut yang sama. Pada masa itu, disertasinya yang berjudul “*Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*”:

⁵ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. vii.

Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah” mendapatkan tanggapan baik dari berbagai pihak, sehingga beberapa penerbit berkeinginan untuk menerbitkan karyanya tersebut. Di sisi lain, M. Quraish Shihab, salah seorang dosen promotor karya M. Syuhudi Ismail memberikan komentar bahwa M. Syuhudi Ismail adalah peraih gelar doktoral Ilmu Hadis pertama yang dihasilkan oleh IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan memperoleh yudisium “Amat Baik”. Ia juga memperoleh piagam sebagai “Doktor Terbaik” dari Rektor dalam acara wisuda IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Lebih jauh, M. Syuhudi Ismail merupakan satu-satunya mahasiswa yang memperoleh dua predikat kehormatan akademik sepanjang IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta melaksanakan program doktornya.

1. Karir M. Syuhudi Ismail

Sejauh pengamatan penulis, karir M. Syuhudi Ismail diawali dengan menjadi pegawai Pengadilan Agama Tinggi (Mahkamah Syar'iyah) di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan dari tahun 1962 hingga tahun 1970. Lalu pada tahun 1967, ia diangkat sebagai dosen luar biasa di Institut Agama Islam Negeri Ujung Pandang, dan pada tahun 1970, ia diangkat sebagai dosen tetap pada institut tersebut. Saat itu, ia lebih berkonsentrasi pada karirnya di bidang pendidikan sehingga ia meninggalkan pekerjaannya sebagai pegawai Pengadilan Agama Tinggi.⁶

Integritasnya dalam bidang pendidikan dapat terlihat dari kegiatannya memberikan kuliah di berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta dari tahun 1973. hingga tahun 1985 . Di antaranya, ia memberikan kuliah di Fakultas Syariah IAIN Alaudin, Makasar sejak tahun 1967, di Fakultas Tarbiyah UNISMUH Makasar

⁶ Muhammad Quraish Shihab dalam Sekapur Sirih, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah karya M. Syuhudi Ismail* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. xvi-xvii.

di Ujung Pandang dan Enkreng sejak tahun 1974-1979. di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Syariah Universitas Muslim Indonesia sejak tahun 1976-1982 . Selain itu, M. Syuhudi Ismail juga aktif dalam memberikan pendidikan agamanya di pesanteran IMMIM Tamalenrea Ujung pandang, sejak tahun 1973. hingga tahun 1978. Selain mengajar, ia juga bertugas sebagai Kepala Bagian Mahasiswa dan Alumni IAIN Alaudin Ujung Pandang hingga tahun 1978. ⁷Di samping itu, ia sempat menjabat sebagai sekretaris KOPERTAIS Wilayah VIII Provinsi Sulawesi dari tahun 1974. samapai tahun 1983. Selanjutnya, pada priode ini pula, tepatnya dari tahun 1979. hingga tahun 1982., ia menjabat sebagai sekretaris al-Jamiyyah IAIN Alaudin. Selain aktif dalam berbagai macam bidang keilmuan, M. Syuhudi Ismail juga aktif dalam berbagai macam kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal itu terbukti dari kemampuannya dalam berafiliasi dan bergabung membesarkan organisasi organisasi kemasyarakatan. Misalnya ia aktif di Majelis Tarjih Dewan Wilayah Sulawesi Selatan. Pada organisasi tersebut ia diangkat menjadi Tim Penentuan Arah Kiblat Masjid al-Markaz al-Islami. Di tempat lain, keaktifannya dalam organisasi juga dibuktikan dengan membuat wadah untuk kalangan intelektual. Di organisasi ini, M. Syuhudi Ismail membuat forum diskusi dalam rangka menampung aspirasi kalangan masyarakat menengah ke atas yang mencintai dan haus akan ilmu keagamaan. Dalam wadah ini, ia dipercaya sebagai ketua umumnya. Lebih jauh, pada tanggal 7 Desember 1990 ., M. Syuhudi Ismail juga pernah menjadi Sekretaris Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) untuk Korwil Sulawesi Selatan.⁸ Kegigihan dan keuletan M. Syuhudi Ismail dibuktikan lewat keintegrasiannya baik di dunia

⁷ M.Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, h. iv.

⁸ M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995) h. 251.

pendidikan maupun organisasi sehingga hasil karya dan sepak terjangnya mendapatkan tanggapan positif dari berbagai kalangan. Namun ketika berada dalam puncak karirnya, ia dipanggil oleh Yang Maha Kuasa. M. Syuhudi Smail wafat setelah dirawat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, tepatnya pada hari Ahad, 19 Nopember 1995. dan dikebumikan di pekuburan Islam (Arab), Bontoala, Ujung Pandang.

2. Karya-Karya M. Syuhudi Ismail

M. Syuhudi Ismail merupakan sosok intelektual yang banyak menghasilkan karya. Di tengah kesibukannya, ia masih sempat menulis berbagai macam karya ilmiah, mulai dari permasalahan agama hingga permasalahan umum. Namun di antara karya-karyanya, M. Syuhudi Ismail lebih fokus pada bidang hadis. M. Syuhudi Ismail banyak menghasilkan tulisan yang dicetak dalam bentuk buku, di antara buku-bukunya adalah:

1. Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah (Bulan Bintang, Jakarta, 1988 M.).
2. Pengantar Ilmu Hadits (Angkasa, Bandung, 1988 M.)
3. Dampak Penyebaran Hadis Palsu (Berkah, Makasar, 1989 M.)
4. Cara Praktis Mencari Hadis (Bulan Bintang, Jakarta, 1991 M.)
5. Metodologi Penelitian Hadis Nabi (Bulan Bintang, Jakarta, 1993 M.)
6. Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Tela`ah Ma`ani al-Hadits
7. tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal (Bulan Bintang, Jakarta, 1994) .

Selain itu, banyak juga tulisan beliau yang berupa makalah, artikel, ensiklopedi, dan lain-lain. Antaralain adalah:

1. Beberapa Hadits Populer dalam Masyarakat (Makalah, Ujung Pandang, 1982).
2. Sistem Pemahaman dan Pendalaman al-Hadits (Makalah Fakultas Syariah IAIN Alaudin Ujung Pandang, 1982).
3. Imam Bukhari dan Beberapa Keistimewaannya (Artikel, surat kabar terbitan Jakarta, 1975).
4. Metode Penelitian Hadis Ditinjau dari Metode Penelitian Sejarah (Pidato Ilmiah, IAIN, 1980).
5. Penelaahan Hadits dalam Usaha Pemecahan Masalah Hukum Sebelum Penggunaan Metode Ijtihad, (Paper, Kelompok Studi dan Riset Ilmu Ilmu Keislaman, Ujung Pandang, 1981).
6. Pembahagian Hadits Nabi dan Tingkatannya (Pascasarjana, 1984)
7. Hadits-Hadits Nabi Tentang Hukum dan Peradilan (Pascasarjana, 1985)
8. Pembahasan Kitab-kitab Hadits (Diktat, Ujung Pandang, 1986).
9. Hadits Shahih (Ensiklopedi Islam, Depag, 1985).
10. Hadits Hasan (Ensiklopedi Islam, Depag, 1985).
11. Hadits Dha'if (Ensiklopedi Islam, Depag, 1985).
12. Abu Hurairah (Ensiklopedi Islam, Depag, 1985).
13. Ibnu Majah (Ensiklopedi Islam, Depag, 1985).
14. Al-Turmudzi (Ensiklopedi Islam, Depag, 1985).

B. Sistematika Penulisan

Buku Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Tela'ah Ma'ani alHadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal adalah salah satu karya

terbaik M. Syuhudi Ismail yang berisi kumpulan hadis-hadis nabi yang sahih. Buku ini berisi enam bab. Pada setiap bab dilengkapi hadis-hadis yang sesuai dengan judul babnya, kecuali bab enam yang berisi penutup dan merupakan jawaban dari semua hadis yang telah disampaikan.

Buku ini merupakan naskah pidato yang disampaikan oleh M. Syuhudi Ismail dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar (berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tanggal 30 juni 1993) di hadapan Rapat Senat Terbuka Luar Biasa IAIN Alaudin Ujung Pandang Makasar pada tanggal 26 Maret 1994. Sebagian yang hadir menyarankan kepada M. Syuhudi Ismail, agar pidato tersebut segera diterbitkan. Bahkan, salah satu lembaga penerbitan di Ujung Pandang sempat mengemukakan kesediannya untuk menerbitkan naskah pidato tersebut.

Setelah pidato, M. Syuhudi terlibat dalam beberapa diskusi ilmiah tentang pemahaman hadis Nabi, sehingga ia menyimpulkan bahwa penerbitan naskah pidato tersebut tampaknya bermanfaat. Pada dasarnya, judul buku ini sesuai dengan judul naskah pidatonya, yaitu “*Pemahaman Hadis Nabi Secara Tekstual dan Kontekstual (Telaah Ma’ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal)*”. Namun untuk penerbitan, maka judul tersebut direvisi menjadi *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Tela’ah Ma’ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*.⁹ Buku ini diterbitkan kurang lebih satu tahun sebelum M. Syuhudi Ismail meninggal, yaitu pada tanggal 1 Muharram 1415 H./11 Juni 1994. Penerbitnya adalah PT. Bulan Bintang, Jalan Kramat Kwitang I No. 8 Jakarta 10420.20 Buku yang berisi 96 halaman ini berusaha memaparkan makna beberapa hadis ditinjau dari berbagai aspek, sehingga menghasilkan pemahaman

⁹ M.Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, h. vi

yang sesuai dengan teks maupun konteksnya. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan secara singkat setiap bab dari buku ini sebagai berikut :

1. Bab I

Bab yang berisi pendahuluan ini adalah gambaran umum tentang pemahaman hadis dari sudut pandang peran Nabi yang begitu kompleks sehingga menghasilkan berbagai kemungkinan makna. Perihal sebab yang menyertai hadis juga dijadikan acuan untuk lebih memahami makna yang dikandungnya. Selain itu, mengenai hadis yang mempunyai kedudukan sahih tetapi tampak saling bertentangan, dimungkinkan pemahamannya secara tekstual maupun kontekstual. Pada akhirnya dalam berbagai hadis Nabi, terkandung ajaran Islam yang bersifat universal, temporal, dan atau lokal.

2. Bab II

Bab kedua membahas sekitar bentuk matan hadis Nabi dan cakupan petunjuknya. Pada bab ini, M. Syuhudi Ismail membaginya menjadi lima klasifikasi. Pertama, *Jawami' al-Kalim* (ungkapan singkat namun padat makna) yang berisi hadis-hadis tentang Kemampuan Nabi mengemukakan *jawami' al-kalim*, Perang itu siasat, Minuman khamar, dan Mahram karena susuan. Kedua, Bahasa Tamsil (perumpamaan) yang berisi hadis-hadis tentang Persaudaraan atas dasar iman (1), Persaudaraan atas dasar iman (2), Kembali dari haji seperti bayi, dan Dunia sebagai penjara. Ketiga, Ungkapan Simbolik (ramzi) yang berisi hadis-hadis tentang Dajjal, Tuhan “turun” ke langit dunia, dan Ususnya orang mukmin dan orang kafir. Keempat, Bahasa Percakapan (dialog) yang berisi hadis-hadis tentang Amalan yang utama (1), Amalan yang utama (2), Amalan yang utama (3) Amalan yang utama (4),

Kata kunci tentang iman, dan Berbuat adil kepada anak. Kelima, Ungkapan Analogi (qiyasi) yang berisi hadis-hadis tentang Warna kulit anak dan ayahnya, Penyaluran hasrat seksual yang bermakna sedekah.

3. Bab III

Pada bab ketiga dibahas mengenai kandungan sembilan hadis yang dihubungkan dengan fungsi Nabi Muhammad saw. Di antaranya Lima keutamaan Nabi Muhammad, Para pelukis yang disiksa, Kepala negara dari suku Quraisy (1), Kepala negara dari suku Quraisy (2), Pemimpin dari suku Habsyi, Keharaman keledai kampung, Keterbatasan pengetahuan hakim, Hakim berijtihad, dan Cara Nabi berbaring.

4. Bab IV

Kali ini, M. Syuhudi Ismail menerangkan tentang petunjuk hadis Nabi yang dihubungkan dengan latar belakang terjadinya. Pembahasan dalam bab keempat ini dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, Hadis yang tidak Mempunyai Sebab Secara Khusus. Berisi hadis-hadis tentang Keimanan pezina, pencuri, dan peminum khamar, Kewajiban menunaikan zakat al-fitri, Rukyah dan hisab, dan Berpuasa karena melihat bulan. Kedua, Hadis yang Mempunyai Sebab Secara Khusus. Berisi hadis-hadis tentang Yang tidak menyayangi tidak disayangi, Urusan dunia, Mandi pada hari jum'at, Kewajiban mandi pada hari jum'at, Syair (puisi) dan nanah, dan Syair dan hikmah. Ketiga, Hadis yang Berkaitan dengan Keadaan yang Sedang Terjadi. Berisi hadis-hadis tentang Setan dibelenggu dalam bulan Ramadhan, Wanita menjadi pemimpin, Mematikan lampu tatkala hendak tidur, Memlihara jenggot dan kumis.

5. Bab V

Pembahasan terakhir adalah tentang petunjuk hadis Nabi yang tampak saling bertentangan. Dalam bab ini, hadis-hadis yang tampak saling bertentangan dimungkinkan untuk dicari penyelesaiannya melalui beberapa metode yang umum dipakai oleh beberapa ulama. Itupun dengan catatan bahwa hadis-hadis tersebut kedudukan sanadnya sahih. Dengan demikian, sebelum kandungan matan hadis yang tampak bertentangan dibahas, maka terlebih dahulu sanad-sanad hadis yang bersangkutan diteliti. Di antara metode yang umum dipakai adalah:

- a. *al-Tarjih*, yaitu meneliti dan menentukan petunjuk hadis yang memiliki argumen yang lebih kuat.
- b. *al-Jam'u (al-Taufiq atau al-Talfiq)*, yaitu mengkompromikan kedua hadis yang tampak bertentangan, atau diamalkan keduanya sesuai konteksnya.
- c. *al-Nasikh wa al-Mansukh*, yaitu menjadikan salah satunya sebagai “penghapus” atau “yang dihapus”.
- d. *al-Tauqif*, yaitu “menunggu” sampai ada petunjuk atau dalil lain yang dapat menjernihkan dan menyelesaikan pertentangan.²⁵ Beberapa hadis yang menjadi pembahasan dalam bab ini adalah Larangan dan kebolehan buang hajat menghadap kiblat, Wajib dan tidak wajibnya mandi janabah karena senggama tanpa mengeluarkan sperma, Larangan dan kebolehan menulis hadis, dan Larangan dan kebolehan kawin kontrak (nikah mut'ah).

6. Bab VI

Bab terakhir dari buku ini adalah kesimpulan dari semua hadis yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Penjelasan yang dikemukakan M. Syuhudi Ismail mengisyaratkan bahwa ada beberapa hadis yang kandungannya dapat dipahami

secara tekstual dan atau kontekstual. Dalam memahami kandungan hadis (setelah diketahui kesahihan sanadnya) diperlukan kegiatan pencarian qarinah-qarinah atau indikasi-indikasi yang relevan dan berhubungan dengan matan hadis tersebut. Dalam melakukan ijtihad, sangat disayangkan untuk mengabaikan teori dari berbagai disiplin pengetahuan, termasuk ilmu-ilmu sosial, misalnya sosiologi, antropologi, psikologi, dan sejarah. Dengan demikian akan semakin jelas pemahaman ajaran Islam yang universal, temporal, dan lokal.

C. Otoritas M. Syuhudi Ismail

M. Quraish Shihab, salah seorang dosen promotor karya M. Syuhudi Ismail memberikan komentar bahwa M. Syuhudi Ismail adalah peraih gelar doktoral Ilmu Hadis pertama yang dihasilkan oleh IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan memperoleh yudisium “Amat Baik”. Ia juga memperoleh piagam sebagai “Doktor Terbaik” dari Rektor dalam acara wisuda IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Lebih jauh, M. Syuhudi Ismail merupakan satu-satunya mahasiswa yang memperoleh dua predikat kehormatan akademik sepanjang IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta melaksanakan program doktornya.¹⁰

M. Syuhudi Ismail ditinjau dari otoritas keilmuannya yang ditekuninya adalah bidang hadis, hal ini sesuai dengan mata kuliah yang menjaditugasnya mengajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang sebagai Guru Besar. Namun, bukan berarti ia tidak memahami ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti Alquran, fikih, usuludin, usul fikih dan lainnya.

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab dalam Sekapur Sirih, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah karya M. Syuhudi Ismail*, h. xvi-xvii.

Penekunannya di bidang ilmu hadis, sudah di mulai sejak ia menjadi staf pengajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang. Dari situlah, M. Syuhudi Ismail mulai menulis berkenaan dengan hadis dan ilmu hadis, hingga ia mengikuti program Pascasarjana tingkat Magister dan Doktor, juga menelaah tentang ilmu hadis. Dengan demikian, jelaslah bahwa M. Syuhudi Ismail memang berminat dan memiliki konsentrasi terhadap ilmu hadis.

Otoritas keilmuan itu juga dapat di lihat dari karya-karya tulisnya yang hampir dominan membicarakan berkenaan dengan hadis dan ilmu hadis. Terutama karyanya yang berbentuk Disertasi untuk mendapatkan gelar Doktor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Begitu juga buku tentang *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual, Telaah Ma'ani al-hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan lokal*, dan buku terakhir inilah yang menjadi fokus kajian penulis dalam tulisan ini.

BAB IV

TEKNIK INTERPRETASI DAN IMPLIKASINYA

A. Teknik Interpretasi

Teknik adalah cara/metode atau sistem mengerjakan sesuatu.¹ Sedangkan Interpretasi adalah tafsiran, penjelasan, makna, arti, pendapat atau pandang teoritis terhadap suatu.² objek yang dihasilkan dari pemikiran mendalam dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang orang yang melakukan interpretasi. Interpretasi biasanya dilakukan untuk mendapat suatu makna yang utuh dan mendalam tentang sesuatu.

Dengan demikian, Teknik Interpretasi berkaitan dengan pemahaman hadis, karena untuk memahami hadis membutuhkan cara/metode yang tepat sehingga akan sejalan dengan ajaran Islam dalam konteks kondisi hadis itu akan diterima periwayatannya yang relevan dipahami dalam konteks sekarang.

Untuk memahami sebuah hadis, M. Syuhudi Ismail sangat menekankan pentingnya memahami kembali sifat dasar ajaran Islam yang sesuai dengan segala tempat dan segala zaman, serta untuk semua umat manusia dalam segala ras dan generasinya. Dalam konteks tersebut, M. Syuhudi Ismail memandang masyarakat manusia pada setiap generasi dan tempat memiliki berbagai kesamaan dan juga perbedaan serta kekhususan. Jika ajaran Islam yang relevan dengan segala tempat dan zaman tersebut dihubungkan dengan berbagai kemungkinan persamaan dan perbedaan masyarakat tersebut, maka berarti dalam Islam ada ajaran yang berlaku

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1024.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 384

tidak terikat oleh waktu dan tempat, di samping ada juga ajaran yang terikat oleh waktu atau tempat tertentu. Di sinilah kemudian M. Syuhudi Ismail menekankan adanya ajaran Islam yang bersifat universal, temporal, dan lokal.³

M. Syuhudi Ismail menguatkan pandangannya tentang ada ajaran Islam yang bersifat universal, temporal, dan lokal berdasarkan kenyataan bahwa sebagian hadis Nabi ada yang lebih tepat dipahami secara tekstual dan ada pula yang lebih tepat dipahami secara kontekstual. Pemahaman dan penerapan hadis secara tekstual dilakukan bila hadis yang bersangkutan, telah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengannya, misalnya latar belakang terjadinya, tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan. Dengan itu,, pemahaman dan penerapan hadis secara kontekstual dilakukan bila dibalik teks (matan) suatu hadis, ada petunjuk kuat yang mengharuskan hadis yang bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat (tekstual).⁴

Dalam hal ini, M. Syuhudi Ismail menawarkan empat langkah metodologis dalam menjalankan penelitian teks atau matan hadis. Dengan menempuh keempat langkah itu diharapkan segi-segi penting yang harus diteliti pada matan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Keempat langkah metodologis yang dimaksud adalah :

1. Melalui Bentuk Matan Hadis dan Cakupan Petunjuknya.

³ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, h. 3-4.

⁴ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal*, h. 6.

Klasifikasi yang terlepas dari keadaan yang tumpang tindih memang sering sulit dihindari dalam pembagian hadis dilihat dari segi-segi tertentu. Dengan demikian, pembagian matan hadis dilihat dari bentuknya perlu dikemukakan dengan maksud untuk menjelaskan salah satu kekhususan yang dimiliki oleh Nabi.

a) *Jawami al-Karim*

عن ابن عمر قال قال الرسول الله صلى الله عليه وسلم كل مسكر خمر و كل
مسكر حرام. (رواه البخاري و مسلم)⁵

Artinya:

Setiap yang memabukan adalah khamar dan setiap yang memabukan adalah haram. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini secara tekstual memberikan petunjuk bahwa keharaman khamar tidak terikan oleh waktu dan tempat. Yang berkaitan dengan kebijakan dakwah, dispensasi kepada orang-orang yang tertentu yang dibolehkan untuk sementara waktu meminum khamar memang ada sebagaimana yang dapat dipahami untuk masa sekarang, diterapkan misalnya, pada orang yang baru masuk islam yang telah biasa meminum khamar. Dia diperbolehkan untuk tidak sekaligus menghentikan kebiasaan meminum khamar setelah memeluk islam, dia di perkenankan berhenti secara bertahap dari kebiasannya.

Dengan demikian pemahaman seperti itu, maka khamar dapat dinyatakan sebagai minuman haram, namu secara temporal, kepada orang-

⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr,th), h. 240

orang tertentu meminum khamar dibolehkan dalam rangka kebijakan dakwah.

b) Bahasa Tamsil

عن أبي بردة عن أبي موسى قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا. (رواه البخاري و مسلم وغيرهما عن أبي موسى الأشعري)⁶

Artinya:

Orang yang beriman terhadap orang yang beriman lainnya ibarat bangunan; bagian yang satu memperkokoh terhadap bagian lainnya. (HR. Bukhari, Muslim dan Abu Musa al-asy'ari)

Hadis Nabi saw. tersebut mengemukakan tamsil bagi orang-orang yang beriman se bagai bangunan. Tamsil tersebut sangat logis dan berlaku tanpa terikat oleh waktu dan tempat sebab setiap bangunan pastilah bagian-bagiannya berfungsi memperkokoh bagaian-bagian lainnya. Orang-orang yang beriman begitu pula seharusnya, yakni yang satu memperkuat yang lainnya dan tidak berusaha untuk saling menjatuhkan.

c) Ungkapan Simbolik

حدثنا محمد بن سلام اخبرنا عبدة عن عبيد الله عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنهما ان المؤمن ياكل في معى واحد. والكافر ياكل في سبعة امعاء. (رواه البخاري والترمذي واحمد عن عمر)⁷

⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz IV, h. 55.

⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz III, h. 293.

Artinya:

Orang yang beriman itu makan dengan satu usus(perut) sedang orang kafir makan dengan tujuan usus.(HR. Bukhari, al-Turmudzi dan Ahmad dari Umar)

Secara tekstual, hadis tersebut menjelaskan bahwa ususnya orang yang beriman berbeda dengan ususnya orang kafir. Padahal dalam kenyataan yang lazim, perbedaan anatomi tubuh manusia tidak disebabkan oleh perbedaan iman. Dengan demikian, pernyataan hadis itu merupakan ungkapan simbolik. Itu berarti harus dipahami secara kontekstual.

Perbedaan usus dalam hadis tersebut menunjukkan perbedaan sikap atau pandangan dalam menghadapi nikmat Allah swt. termasuk tatkala makan. Orang yang beriman memandang makan bukan sebagai tujuan hidup, sedang orang kafir menempatkan makan sebagai bagian dari tujuan hidupnya. Karenanya, orang yang beriman mestinya tidak banyak menuntut dalam kelezatan makan. Yang menuntut pada umumnya adalah orang kafir. Di samping itu dapat dipahami juga bahwa orang yang beriman selalu bersyukur dalam menerima nikmat Allah swt. termasuk tatkala makan, sedang orang kafir mengingkari nikmat Allah swt. yang dikarunikan kepadanya.

d) Bahasa Percakapan (Dialog)

Dalam hal ini berkaitan dengan kehidupan Rasulullah yang pada saat itu, yang mana beliau hidup di tengah-tengah masyarakat, oleh karenanya cukup banyak hadis yang mengandung percakapan.

عبد بن عمرو قالوا: يا رسول الله، ايا الا سلام افضل؟ قال: من سلم المسلمون من لسانه ويده. (متفق عليه عن ابي موسى الاشعري)⁸

Artinya:

Mereka (para sahabat) bertanya: Ya Rasulullah amalan islam yang lebih utama? Beliau menjawab: yaitu orang kaum muslim selamat dari gangguan mulutnya dan tangannya. (HR. Bukhari dan Muslim dari Abi Musa al-Asy'ari)

e) Ungkapan Analogi

Adakalanya matan hadis berbentuk ungkapan analogi. Dalam ungkapan tersebut terlihat adanya hubungan yang logis. Berikut ini akan dikemukakan hadis sebagai contoh:

عن ابي ذرّ ان رسول الله لى الله عليه وسلم قال ارايتم لووضعها فى حرام اكان عليه فيها وزر؟ فكذلك اذاوضعها فى الحلال كان له اجر. (رواه مسلم)⁹

Artinya:

Bagaimanakah pendapatmu sekiranya hasrat seksual seorang disalurkan di jalan haram, apakah dia menanggung dosa? Maka demikian, bila hasrat seksual disalurkan kejalan yang halal, dia mendapat pahala. (HR. Muslim dari Abi Dzar)

Matan hadis dalam bentuk ungkapan analogi tersebut nyatakan bahwa kalau penyaluran hasrat yang seksual secara haram dalah dosa, maka penyaluran hasrat seksual secara halal meruoakan pahala, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa secara tekstual, hadis tersebut telah memberikan

⁸ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz I, h. 102.

⁹ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj, Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz II, h.1137.

petunjuk tentang Ajaran Islam yang universal sebab ketentuan itu berlaku untuk semua waktu dan tempat.

2. Melalui Kandungan Hadis Dihubungkan Dengan Fungsi Nabi Muhammad

Selain sebagai Rasul, Nabi Muhammad juga berfungsi sebagai kepala negara, panglima perang, hakim, tokoh masyarakat, suami dan pribadi. Mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh Nabi dengan mengaitkannya pada fungsi Nabi tatkala hal-hal itu dilakukan sangat besar manfaatnya. Untuk hadis yang dikemukakan Nabi dalam kapasitas sebagai Rasul maka wajib mematuhi. Sedangkan untuk hadis yang dikemukakan Nabi dalam kapasitas sebagai pribadi, kepala negara, hakim, dan pemimpin, misalnya pengiriman angkatan perang dan pemungutan dana, kalangan ulama ada yang menyatakan bahwa hadis tersebut tidak menjadi ketentuan syari'at yang bersifat umum. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan contoh hadis.

عن عبد الله بن زيد انه رأى رسول الله صلى الله عليه وسلم مستلقيا في المسجد واضعا إحدى رجله على الأخرى. (متفق عليه)¹⁰

Artinya:

Dari Abdullah bin zaid bahwanya dia telah melihat Rasulullah saw. berbaring di dalam mesjid sambil meletakkan kaki yang satu di atas kaki yang lain. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut memberi petunjuk tentang cara berbaring nabi saw. yakni dengan meletakkan kaki yang satu di atas kaki yang lainnya. Pada saat itu tampaknya nabi sedang kelihatan nyaman dengan berbaring dalam posisi

¹⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz III, h.166.

seperti yang digambarkan oleh nabi di atas. Perbutan itu dilakukan oleh nabi dalam kapasitas beliau sebagai pribadi.

3. Melalui Petunjuk Hadis Nabi Yang Dihubungkan Dengan Latar Belakang Terjadinya

Sebagian hadis Nabi dikemukakan tanpa didahului oleh sebab tertentu dan sebagian lagi didahului sebab tertentu. Bentuk sebab tertentu yang menjadi latar belakang terjadinya hadis itu dapat berupa peristiwa secara khusus dan dapat juga berupa suasana atau keadaan yang bersifat umum. Di sini akan diuraikan beberapa contoh untuk memperjelas pemahaman tersebut.

a) Hadis yang tidak mempunyai sebab secara khusus

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله وسلم قال صوموا الرؤيته وافطروا الرؤيته,
فان غبي عليكم فاكملوا عدة شعبان ثلاثين. (رواه البخاري و مسلم)¹¹

Artinya:

Berpuasalah kamu sekali karena telah melihat bulan (tanggal satu Ramadhan); dan berhari rayalah setelah kamu sekali melihat bulan (tanggal satu Syawal). Apabila (cuaca di langit menjadikan bulan) terlindung dari (pememandangan) kamu sekali, sempurkan (bilangan hari untuk) bulan sya'ban menjadi tiga puluh hari. (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Dengan demikian, perintah berpuasa berdasarkan penyaksian tanggal satu bulan Qamariah dengan mata kepala tersebut bersifat dan berlaku secara temporal. Tatkala umat Islam telah memiliki pengetahuan dan teknologi tinggi, maka pengetahuan dan teknologi tersebut boleh dan bahkan harus digunakan untuk menyaksikan bulan tanggal satu Ramadhan dan lain-lain.

¹¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz I, h. 327.

b) Hadis yang mempunyai sebab secara khusus

عن ابن عمر ان رسول الله لى الله عليه وسلم قال اذا جاء احدكم الجمعة فليغتسل. (رواه البخارى و مسلم وغير هما عن عبد الله بن عمر)¹²

Artinya:

Apabila kamu sekalian hendak datang menunaikan shalat jum'at, maka hendaklah terlebih dahulu mandi. (HR. Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar)

Berdasarkan petunjuk hadis tersebut bahwa hukum mandi pada hari jumat adalah wajib, dan memahami hadis di atas secara tekstual. Hadis tersebut mempunyai sebab khusus karena pada waktu itu ekonomi para sahabat Nabi umumnya masih dalam keadaan sulit, dan mereka memakai baju wol yang kasar dan jarang dicuci, dan mereka pada hari jumat langsung saja pergi ke masjid tanpa mandi terlebih dahulu. Padahal pada saat itu masjidnya sempit. Ketika Nabi berkhotbah kecium aroma-aroma tidak sedap, maka Nabi lalu bersabda yang semakna dengan matan hadis tersebut.

c) Hadis yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi (berkembang)

Hadis tentang memelihara jenggot dan kumis:

عن ابي هريرة قال رسول وسلم جزوا الشوارب وارخوا اللحى خالفوا المجوس¹³. (رواه البخارى و مسلم وغير هما عن ابن عمر)

Artinya :

Guntinglah kumis dan panjangkanlah jenggot. (HR. Bukhari, Muslim dan lainnya dari Ibnu Umar)

¹² Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz II, h.579-580.

¹³ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz IV h. 39.

Hadis tersebut oleh sebagian umat Islam mereka pahami secara tekstual. Mereka berpendapat bahwa Nabi telah menyuruh semua kaum laki-laki untuk memelihara kumis dengan memangkas ujungnya dan memelihara jenggot dengan memanjangkannya. Mereka memandang bahwa ketentuan itu merupakan salah satu kesempurnaan dalam mengamalkan ajaran Islam.

Perintah Nabi tersebut memang relevan untuk orang-orang Arab, Pakistan, dan lain-lain yang secara alamiah mereka dikaruniai rambut yang subur, termasuk dibagian kumis dan jenggot. Tingkat kesuburan dan ketebalan rambut milik orang-orang Indonesia tidak sama dengan milik orang Arab tersebut. Banyak orang Indonesia yang kumis dan jenggotnya jarang. Atas kenyataan itu, maka hadis di atas harus dipahami secara kontekstual. Kandungan hadis tersebut bersifat lokal.

d) Melalui Petunjuk Hadis Nabi Yang Tampak Saling Bertentangan

عن ابي سعيد الخدري, ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : لا تكتبوا عني, ومن كتب عني غير القرآن فليمحه. (رواه مسلم و الدارمي واحمد والفظ لمسلم)¹⁴

Artinya:

Dari Abu Said al-Khudri bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: Janganlah kamu menulis apa yang berasal dariku dan barangsiapa yang telah menulis dariku selain al-Qur'an, maka hendaklah dia menghapusnya. (HR. Muslim, al-Turmudzi dan Ahmad lafalz dari Muslim)

عن ابي هريرة عن النبي صلى الله وسلم قال اكتبوا لابي شاه. (رواه البخاري و مسلم وابودا والفظ لمسلم).¹⁵

¹⁴ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj, Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz IV , h. 2298.

¹⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz II, h.988

Artinya:

Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. beliau bersabda: Tulislah pidatoku tadi untuk diberikan kepada Abu Syah. (HR. Bukhari, Muslim dan Abu Daud dari lafadz Muslim)

Diantara kedua hadis nampaknya saling bertentangan, yang satu melarang penulisan hadis, yang satu lainnya membolehkan. Dalam kondisi seperti ini Ibnu Hajar al-Asalani mengimpun pendapat-pendapat itu sebagai berikut:

- a. Sebagian ulama menggunakan metode *al-Jam'u* atau kompromi, yakni larangan menulis hadis berlaku khusus pada saat wahyu al-Qur'an turun, sedangkan perintah kebolehan menulis hadis berlaku di luar saat tersebut. Kebijakan nabi saw. itu bertujuan agar catatan wahyu al-Qur'an terindar dari yang bukan al-Qur'an.
- b. Sebagaimana ulama lainnya menggunakan metode al-jam'u atau kompromi, yakni larangan menulis hadis berlaku bagi yang tidak cermat dalam mencatat, sedang kebolehan menulis hadis berlaku bagi yang cermat sehingga tidak mencampurkan cacatan al-Qur'an dan hadis.
- c. Sebagian ulama lainnya lagi menggunakan metode al-jam'u atau kompromi, yakni larangan menulis hadis berlaku khusus bagi yang kuat hafalan, sedang kebolehan menulis hadis berlaku bagi yang tidak kuat hafalan. Kebijakan nabi itu bertujuan membiasakan diri bersandar kepada catatan.
- d. Sebagaimana ulama lainnya lagi menggunakan metode *al-nasikh wa al-mansukh*, yakni larangan menulis hadis merupakan kebijakan nabi pada awal islam, yang ketika itu umat islam masih dikhawatirkan belum cermat dalam mencatat wahyu al-Qur'an dan yang bukan al-Qur'an, sedang perintah menulis hadis merupakan kebijakan nabi tatkala kekhawatiran itu telah hilang.¹⁶

Jika melihat buku M. Syuhudi Ismail ini, maka kita akan mengetahui tentang hadis yang dikontekstualkan dan tekstualkan. Dalam melakukan pemahaman kontekstual terhadap suatu hadis, M. Syuhudi Ismail tidak ada menerangkan metode secara jelas. Untuk itu penulis menganalisa metode kontekstual berdasarkan hadis yang dipahami secara kontekstual oleh M.

¹⁶ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, h. 81.

Syuhudi Ismail. Dalam hal ini ada 3 metode yaitu pendekatan sejarah, antropologi dan fakta ilmiah. Untuk lebih jelasnya maka akan diuraikan secara rinci beserta contoh hadisnya.

1) Pendekatan Sejarah

Pendekatan sejarah adalah pendekatan dalam studi Islam yang bukan hanya untuk mengungkapkan masa lalu ke masa kini dan memprediksi masa kini ke masa depan.¹⁷ Pendekatan sejarah merupakan mengkaji Islam dari perspektif yang dikenal dalam ilmu-ilmu sejarah, dalam hal ini sebuah sejarah dipengaruhi banyak faktor, sejarah dipengaruhi oleh masa dan cara berpikir di masa itu.¹⁸ Sebagai contoh hadis tentang pelukis, mematikan lampu ketika hendak tidur dan minum khamar.

عن عبد الله بن مسعود ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : ان شد
الناس عند الله يوم القيامة المصرون. (رواه البخارى و مسلم)¹⁹

Artinya:

Sesungguhnya orang - orang yang menerima siksaan paling dahsyat di hadirat Allah pada hari kiamat kelak adalah para pelukis. (HR. Bukhari, Muslim dan lainnya, dari Abdullah bin Mas'ud)

Cukup banyak hadis Nabi yang menjelaskan larangan melukis makhluk yang bernyawa. Dikemukakan bahwa para pelukis pada hari kiamat kelak dituntut untuk memberi nyawa kepada yang dilukisnya. Dikatakan juga bahwa Malaikat tidak akan masuk ke rumah yang di dalamnya ada lukisan.

¹⁷ M. Atho Mudhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 19-24.

¹⁸ Faisar Ananda Arfa, *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 135.

¹⁹ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz III, h.1270.

Larangan melukis dan memajang lukisan yang dikemukakan oleh Nabi itu sesungguhnya mempunyai latar belakang hukum. Pada zaman Nabi, masyarakat belum lama terlepas dari kepercayaan menyekutukan Allah, yakni penyembahan kepada patung dan yang semacamnya. Dalam kapasitasnya sebagai Rasul, Nabi Muhammad berusaha keras agar umat Islam terlepas dari kemusyrikan tersebut. Salah satu cara yang di tempuh adalah dengan mengeluarkan larangan memproduksi dan memajang lukisan, yang diancam siksaan berat tidak hanya yang memproduksi lukisan saja, tetapi juga yang memajangnya.

Kalau *'illat* hukumnya memang demikian, maka pada saat umat Islam tidak lagi dikhawatirkan terjerumus ke dalam kemusyrikan, khususnya dalam bentuk penyembahan terhadap lukisan, maka membuat dan memajang lukisan dibolehkan. Ekses dari pemahaman secara kontekstual dapat saja timbul. Misalnya, lukisan di lukis pada saat masyarakat berkeyakinan bahwa menyembah patung adalah musyrik. Di tempat lain atau tatkala sikap masyarakat telah berubah, lukisan itu lalu disembah oleh orang. Kalau yang demikian itu terjadi, maka apakah pelukisnya terlepas dari tanggung jawab atas penyembahan terhadap lukisannya itu? yang salah memang orang yang menyembah lukisan itu, tetapi bagaimana pun juga sang pelukis tidak dapat mengelak dari tanggung jawab.²⁰ Berdasarkan analisis sejarah tersebut maka M. Syuhudi Ismail memahami hadis itu secara kontekstual. Selanjutnya hadis tentang mematikan lampu ketika hendak tidur.

²⁰ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, h. 36-38.

عن جابر بن عبد الله رضي الله قال رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : اطفؤ المصابيح بالليل اذا رقدتم واغلقوا الابواب واوكؤالاسقية وخمرو الطعام والشراب. (رواه البخارى و مسلم وغير عن جابر بن عبد الله)²¹

Artinya:

Matikanlah lampu-lampu pada waktu malam ketika kamu sekalian hendak tidur, kuncilah pintu-pintu, ikatlah tempat-tempat air minum (yang terbuat dari kulit), dan tutupilah makanan dan minuman.(HR. Bukhari, Muslim dan lainnya, dari Jabir Ibnu Abdullah)

Pada zaman Nabi, alat penerang waktu malam adalah lampu minyak, apabila lampu tidak dimatikan tatkala hendak tidur, maka mungkin akan terjadi kebakaran. Penyebabnya mungkin karena lampu minyak itu disentuh oleh binatang, misalnya tikus, atau karena hembusan angin. Untuk keamanan bersama dan untuk penghematan, maka penghuni rumah perlu mematikan lampu-lampu terlebih dahulu sebelum tidur.

Pada zaman sekarang, banyak rumah yang menggunakan lampu listrik. Dengan demikian keamanan lebih terjamin walaupun lampu dinyalakan tatkala penghuni rumah sedang tidur. Dengan fasilitas lampu seperti itu, maka tidak ada salahnya sekiranya lampu tetap menyala walaupun penghuni rumah telah tidur. Dengan pertimbangan tersebut, maka hadis di atas harus dipahami secara kontekstual. Ajaran yang terkandung di dalam hadis tersebut bersifat temporal.²² Selanjutnya hadis tentang minum khamar.

²¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz III, h. 326.

²² M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, h. 76.

عن ابن عمر رضي الله قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كل مسكر
خمر و كل مسكر حرام. (رواه البخاري و مسلم)

Artinya:

Setiap yang memabukan adalah khamar dan setiap yang memabukan adalah haram. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut secara tekstual memberi petunjuk bahwa keharaman khamar tidak terikat oleh waktu dan tempat. Dalam hubungannya dengan kebijaksanaan dakwah, dispensasi kepada orang-orang tertentu yang dibolehkan untuk sementara waktu meminum khamar memang ada sebagaimana yang dapat dipahami dari proses keharaman khamar dalam Al-Quran. Dispensasi itu untuk masa sekarang diterapkan, misalnya pada orang yang baru saja memeluk Islam, sedang dia selama sebelum masuk Islam telah biasa meminum khamar. Dia diperkenankan untuk tidak sekaligus pada saat memeluk Islam menghentikan kebiasaannya itu, dia diperkenankan secara bertahap, tetapi pasti berusaha menghentikan kebiasaannya meminum khamar. Dengan pemahaman yang demikian itu, maka dapatlah dinyatakan bahwa khamar haram, namun secara temporal, kepada orang-orang tertentu meminum khamar dibolehkan dalam rangka kebijaksanaan dakwah.²³

2) Pendekatan Antropologi

Pendekatan antropologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang manusia baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan aspek fisik yakni warna kulit, bentuk rambut, bentuk muka, bentuk hidung, tinggi badan maupun

²³ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, h. 12.

dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial.²⁴ Dalam hal ini ada satu hadis yaitu tentang jenggot.

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الهكوا الشوارب واعفوا اللحى. (رواه البخاري و مسلم)

Artinya :

Guntinglah kumis dan panjangkanlah jenggot. (HR. Bukhari, Muslim dan lainnya, dari Ibnu Umar)

Hadis tersebut oleh sebagian umat Islam mereka pahami secara tekstual. Mereka berpendapat bahwa Nabi telah menyuruh semua kaum laki-laki untuk memelihara kumis dengan memangkas ujungnya dan memelihara jenggot dengan memanjangkannya. Mereka memandang bahwa ketentuan itu merupakan salah satu kesempurnaan dalam mengamalkan ajaran Islam.

Perintah Nabi tersebut memang relevan untuk orang-orang Arab, Pakistan, dan lain-lain yang secara alamiah mereka dikaruniai rambut yang subur, termasuk dibagian kumis dan jenggot. Tingkat kesuburan dan ketebalan rambut milik orang-orang Indonesia tidak sama dengan milik orang Arab tersebut. Banyak orang Indonesia yang kumis dan jenggotnya jarang. Atas kenyataan itu, maka hadis di atas harus dipahami secara kontekstual. Kandungan hadis tersebut bersifat lokal.²⁵

3) Fakta Ilmiah

Kebenaran fakta ilmiah adalah salah satu metode yang digunakan dalam memahami hadis secara kontekstual, dengan melihat kejadian yang

²⁴ M. Atho Mudhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktik*, h.33

²⁵ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, h. 69

sedang berkembang di era modern ini. Sebagai contoh hadis tentang kepemimpinan wanita:

عن أبي بكر رضي الله قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لن يفلح قوم
ولوا امرهم امرأة. (رواه البخاري والترمذي والنسائي)

Artinya:

Tidak akan sukses suatu kaum (masyarakat) yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita.(HR. Bukahari, al-Turmudzi, Nasa'i dari Abi Bakar)²⁶

Bagaimana mungkin akan sukses kalau orang yang memimpin itu adalah makhluk yang sama sekali tidak dihargai oleh masyarakat yang dipimpinnya. Salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kewibawaan, sedang wanita pada saat itu sama sekali tidak memiliki kewibawaan untuk menjadi pemimpin. Dalam sejarah, penghargaan masyarakat kepada kaum wanita makin meningkat dan akhirnya dalam banyak hal, kaum wanita diberi kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki. Al-Quran sendiri memberi peluang sama kepada kaum wanita dan kaum laki-laki untuk melakukan berbagai amal kebajikan. Dalam keadaan wanita telah memiliki kewibawaan dan kemampuan untuk memimpin, serta masyarakat bersedia menerimanya sebagai pemimpin, maka tidak ada salahnya wanita dipilih dan diangkat sebagai pemimpin. Dengan demikian, hadis di atas harus

²⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz IV, h. 228.

dipahami secara kontekstual sebab kandungan petunjuknya bersifat temporal.²⁷

Setelah melihat dari pemahaman hadis M. Syuhudi Ismail di atas, maka dapat dilihat secara jelas bahwa M. Syuhudi Ismail tidak terikat dengan satu pendekatan dalam memahami hadis secara kontekstual, kadang hadis ini melalui pendekatan sejarah, sedangkan hadis yang lain dengan pendekatan fakta ilmiah, dan ada juga yang secara sekaligus.

Di dalam memahami hadis M. Syuhudi Ismail menggunakan teknik interpretasi.

1. Tekstual

Pemahaman tekstual adalah cara memahami hadis yang cenderung memfokuskan pada data riwayat dengan menekankan kupasan dari sudut gramatika bahasa dengan pola pikir episteme *bayāni*. Ekseksnya, pemikiran-pemikiran ulama terdahulu dipahami sebagai sesuatu yang final dan dogmatis.²⁸ Kelemahan mendasar dari pemahaman secara tekstual adalah makna dan ruh yang terkandung dalam hadis akan teralienasi dengan konteks atau situasi dan kondisi yang terus berkembang pesat. Secara riil, hadis Nabi banyak yang mengambil setting dan latar situasi serta kondisi Arab ketika itu, sehingga hukum berlaku sesuai dengan konteks masanya.

²⁷ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, h. 67.

²⁸ Suryadi. *Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis*, h. 141.

2. Kontekstual

Kata “kontekstual”, secara kebahasaan,²⁹ berasal dari kata “konteks” yang secara rinci mengandung dua arti: 1) bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; 2) situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian. Kedua arti itu dapat digunakan untuk memahami hadis.

Pemahaman kontekstual atas hadis adalah memahami hadis-hadis Nabi saw. dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya, atau dengan kata lain, memperhatikan dan mengkaji konteksnya. Dengan demikian, *asāb al-wurūd* dalam kajian kontekstual merupakan bagian yang paling penting. Hal kajian yang lebih luas tentang pemahaman kontekstual tidak hanya terbatas pada *asbāb al-wurūd* dalam arti khusus seperti yang biasa dipahami, tetapi lebih luas dari itu meliputi konteks historis-sosiologis di mana *asbāb al-wurūd* merupakan bagian darinya.

Dengan demikian, pemahaman kontekstual atas hadis Nabi berarti memahami hadis berdasarkan peristiwa-peristiwa dan situasi ketika hadis diucapkan, dan kepada siapa hadis itu ditujukan. Artinya, hadis Nabi saw. dipahami melalui redaksi lahiriah dan aspek-aspek kontekstualnya. Meskipun di sini kelihatannya konteks historis merupakan aspek yang paling penting dalam sebuah pemahaman kontekstual, namun konteks redaksional juga tak dapat diabaikan. Aspek terakhir itu tak kalah pentingnya dalam rangka

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 458.

membatasi dan menangkap makna yang lebih luas (makna filosofis) sehingga hadis tetap menjadi komunikatif.

Pemahaman kontekstual, menurut Kamaruddin Hidayat, seorang penafsir memposisikan sebuah teks ke dalam sebuah jaringan wacana, hal itu diibaratkan sebuah gunung es, teks adalah fenomena kecil dari puncak gunung yang tampak di permukaan.³⁰ Oleh karena itu tanpa mengetahui latar belakang sosial budaya dari mana dan dalam situasi apa sebuah teks muncul, maka sulit menangkap makna pesan dari sebuah teks.

Berkenaan dengan memahami hadis dengan pemahaman kontekstual, para sahabat Nabi saw. sudah mulai melakukannya, bahkan ketika Nabi masih hidup. Apa yang dilakukan oleh sebagian sahabat terhadap hadis “*jangan kamu shalat Ashar, kecuali di perkampungan Bani Quraydhah*” merupakan contoh yang cukup layak.³¹ Sebagian sahabat memahami hadis tersebut secara kontekstual dengan menangkap maksud dan tujuan nabi, sehingga mereka tetap melakukan shalat Ashar pada waktunya di dalam perjalanan. Sedang sebagian lainnya memahami secara tekstual shalat Ashar di perkampungan Bani Quraydhah meski pun hari telah gelap.

Umar bin al-Khattab, ketika tidak mengikuti praktek Rasul membagikan tanah hasil rampasan perang. Ia tidak membagikan tanah taklukan Irak kepada para tentaranya, melainkan justru membiarkannya di tangan para pemiliknya dengan catatan mereka harus membayar upeti. Hal itu tampaknya

³⁰ Kamaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 214.

³¹ Nurcholish Madjid, *Pertimbangan Kemashlahatan dalam Menangkap Makna dan Semangat Ketentuan Keagamaan, dalam Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), h. 12-27.

Umar sangat jeli melihat dua konteks yang berbeda. Pembagian tanah Khaibar oleh Rasulullah di masa permulaan Islam merupakan kemaslahatan pada saat itu. Tetapi pada masanya, kemaslahatan ada dengan tidak dibagikannya tanah tersebut.

Imam Syafi'i banyak melakukan pemahaman kontekstual atas hadis nabi. Pemahaman kontekstual yang dilakukan Imam Syafi'i berangkat dari kenyataan bahwa adanya hadis-hadis yang secara zahir terlihat bertentangan. Indikasi yang dapat ditangkap dari pernyataan Syafi'i adalah sulit diterima adanya hadis-hadis yang mengandung makna yang kontradiksi (mukhtalif). Karena itu, di samping beberapa cara penyelesain lain semisal *nasākh mansūkh* dan *tarjīh*, Syafi'i menyelesaikannya dengan kompromi yang salah satunya adalah pemahaman kontekstual. Pemahaman yang dilakukan Imam Syafi'i sangat bertumpu pada *asbāb al-wurūd* hadis. Sebagai contoh Nabi saw. pernah melarang buang air menghadap atau membelakangi kiblat, namun dalam hadis yang lain membolehkannya.

Menurut Imam Syafi'i, masyarakat Arab pada umumnya tinggal di padang yang luas dengan tempat tinggal di barak-barak yang tidak punya tempat tertutup (untuk buang hajat). Karena itu untuk buang hajat, mereka pergi ke padang bebas, sehingga jika posisinya menghadap kiblat atau membelakanginya, maka otomatis mereka menghadap atau membelakangi orang-orang shalat dalam keadaan aurat terbuka, karena itu nabi saw. melarangnya. Namun jika situasi mereka yang tinggal di rumah yang memiliki tempat (kamar) tertutup, maka beliau tidak melarangnya,

sebagaimana Ibn Jarir menjelaskan bahwa ia melihat nabi saw. buang hajat dengan posisi membelakangi Ka'bah.³²

Pemahaman kontekstual yang dilakukan oleh sebagian sahabat masih dalam tahapan yang sangat sederhana. Demikian pula yang dilakukan oleh Imam Syafi'i adalah dalam kaitannya dengan hadis-hadis mukhtalif yang ditulisnya dalam kitab *al-Umm* dan *al-Risālah* dengan hadis-hadis yang bertolak belakang. Usaha yang demikian itu telah menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya untuk meneruskan dan mengembangkan metode ini, sebagaimana Yusuf al-Qardhawi, Muhammad al-Ghazali, banyak menulis tentang metode pemahaman ini. Karena itu upaya atau pengkajian terhadap konteks-konteks hadis merupakan aspek yang sangat penting dalam menangkap makna hadis yang akan diamalkan.

B. Implikasi

Memahami hadis secara tepat dan proporsional perlu diketahui posisi dan fungsi Rasulullah saat hadis diutarakan. Apakah posisi Muhammad sebagai seorang Nabi, Rasul, kepala pemerintah, hakim, panglima perang, suami, atau manusia biasa?, karena posisi atau peran yang dimainkan, menjadi acuan untuk memahami hadis agar tetap *Shālih li kullī zamān wa makān*. Dengan demikian ada Ajaran Islam yang universal, Temporal dan lokal yang di muat dalam hadis Nabi saw.

1. Universal

Hadis tentang keharaman khamar:

³²Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, *Ikhtilaf al-Hadis* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1986), h. 164.

عن ابن عمر قال قال الرسول الله صلى الله عليه وسلم كل مسكر خمر و كل مسكر حرام. (رواه البخارى و مسلم)

Artinya:

Setiap yang memabukan adalah khamar dan setiap yang memabukan adalah haram. (HR. Bukhari dan Muslim)³³

Hadis ini secara tekstual memberikan petunjuk bahwa keharaman khamar tidak terikan oleh waktu dan tempat. Yang berkaitan dengan kebijakan dakwah, dispensasi kepada orang-orang yang tertentu yang dibolehkan untuk sementara waktu meminum khamar memang ada sebagaimana yang dapat dipahami untuk masa sekarang, diterapkan misalnya, pada orang yang baru masuk islam yang telah biasa meminum khamar. Dia diperbolehkan untuk tidak sekaligus menghentikan kebiasaan meminum khamar setelah memeluk islam, dia di perkenankan berhenti secara bertahap dari kebiasannya.

Dengan demikian pemahaman seperti itu, maka khamar dapat dinyatakan sebagai minuman haram, namu secara temporal, kepada orang-orang tertentu meminum khamar dibolehkan dalam rangka kebijakan dakwah.

2. Lokal

Hadis tentang memanjangkan jenggot:

عن بن عمر رضي الله قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الهكوا الشوارب واعفوا اللحى. (رواه البخارى و مسلم)

³³ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr,th), h. 240

Artinya :

Guntinglah kumis dan panjangkanlah jenggot. (HR. Bukhari, Muslim dan lainnya dari Ibnu Umar)³⁴

Hadis tersebut oleh sebagian umat Islam mereka pahami secara tekstual. Mereka berpendapat bahwa Nabi telah menyuruh semua kaum laki-laki untuk memelihara kumis dengan memangkas ujungnya dan memelihara jenggot dengan memanjangkannya. Mereka memandang bahwa ketentuan itu merupakan salah satu kesempurnaan dalam mengamalkan ajaran Islam.

Perintah Nabi tersebut memang relevan untuk orang-orang Arab, Pakistan, dan lain-lain yang secara alamiah mereka dikaruniai rambut yang subur, termasuk dibagian kumis dan jenggot. Tingkat kesuburan dan ketebalan rambut milik orang-orang Indonesia tidak sama dengan milik orang Arab tersebut. Banyak orang Indonesia yang kumis dan jenggotnya jarang. Atas kenyataan itu, maka hadis di atas harus dipahami secara kontekstual. Kandungan hadis tersebut bersifat lokal.

3. Temporal

Hadis tentang berpuasa karena melihat bulan:

عن أبي هريرة قال رسول وسلم صوموا الرؤيته وافطروا الرؤيته, فان غبي عليكم فاكملوا عدة شعبان ثلاثين. (رواه البخاري و مسلم)

Artinya:

Berpuasalah kamu sekali karena telah melihat bulan (tanggal satu Ramadhan); dan berhari rayalah setelah kamu sekali melihat bulan (tanggal satu Syawal). Apabila (cuaca di langit menjadikan bulan) terlindung dari (pememandangan) kamu sekali, sempurkan (bilangan

³⁴Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz IV h. 39.

hari untuk) bulan sya'ban menjadi tiga puluh hari.(HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)³⁵

Dengan demikian, perintah berpuasa berdasarkan penyaksian tanggal satu bulan Qamariah dengan mata kepala tersebut bersifat dan berlaku secara temporal. Tatkala umat Islam telah memiliki pengetahuan dan teknologi tinggi, maka pengetahuan dan teknologi tersebut boleh dan bahkan harus digunakan untuk nyaksikan bulan tanggal satu Ramadhan dan lain-lain.

³⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz I, h. 327.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan Dari pemaparan penulis pada skripsi ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Di dalam menginterpretasikan hadis M. Syuhudi Ismail menempuh empat langkah metodologis dalam memahami hadis sebagai berikut:
 - a. Melalui Bentuk Matan Hadis dan Cakupan Petunjuknya.
 - b. Melalui Kandungan Hadis Dihubungkan Dengan Fungsi Nabi Muhammad.
 - c. Melalui Petunjuk Hadis Nabi Yang Dihubungkan Dengan Latar Belakang Terjadinya.
 - d. Melalui Petunjuk Hadis Nabi Yang Tampak Saling Bertentangan.
2. Dalam melakukan pemahaman kontekstual terhadap suatu hadis, M. Syuhudi Ismail menggunakan tiga metode pendekatan sebagai berikut:
 - a. sejarah
 - b. antropologi dan
 - c. fakta ilmiah
3. Di dalam menjelaskan makna hadis dengan merujuk pada kitab-kitab syarah hadis. Setelah itu, menyimpulkan makna hadis sebenarnya dan menjelaskan kemungkinan hadis tersebut untuk dipahami secara universal, temporal atau lokal.

Setelah penulis pahami, ternyata metode yang digunakan M. Syuhudi Ismail untuk memahami suatu hadis, cenderung kepada pemahaman kontekstual.

B. *Saran*

Sebaiknya para peneliti hadis, jangan terlalu terikat dengan teks pemikiran-pemikiran ulama terdahulu dipahami sebagai sesuatu yang final dan dogmatis.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Ahmad, Arifuddin. *Metodologi pemahaman hadis; Kajian ilmu Ma'ani Al-hadīs.* Makassar: Alauddin University Press, 2012.

Al-Qusyairi, Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*, Juz IV, Bairut: Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah, tth.

Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad. *Pengantar Ilmu Hadis* cet II, Surakarta: Zada-haniva, 2013.

Ash-Shiddieqy Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Asjmun, Abdurrahman. *Tekstual, Kontekstual dan Liberal*, <http://www.manhaj.htm>; diakses tanggal 30 juli 2018.

Ahmad, Kassim. *Hadis ditelanjangi; Sebuah Re-evaluasi Mendasar atas Hadis*, terj. Asyrof Syarifuddin, t.t: Trotoar, 2006.

Bustamin dan M. Isa Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Departemen Pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II; Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Ḥarīṣ Sulaimān al-Dārī. *Muḥaḍarāt fī 'Ulūm al-Ḥadīs*, Juz I, Dār al-Nafāis li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1420.

Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, t.t.

_____. *Pengantar Ilmu Hadis Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. II, Bandung: Angkasa, 1994.

_____. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

_____. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ānī al-Hadīs tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Cet I, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Idris, Siregar. *Kritik Kontekstualisasi Pemahaman hadis M.Syuhudi ismail*. Tesis, Pasca-sarjana UIN Sumatra Utara, Medan, 2017.

Ibnu Hajar al-Asqalani. *Syarh Nukhbat al-fikr fī Musthalah Ahl al-Atsar*, Mesir: maktabah al-Qahiriyyah, t.th.

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Halim , 2014.
- Khairuddin, Ahmad. *Beberapa Interpretasi Hadis al-Aimma Min Quraisy: Studi Hadis dengan Pendekatan Fiqh Siyasah*, Banjarmasin: Antasari Press, 2005.
- Mustafa, Ya'kub Ali. *Kritik hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Meity Taqdir Qodratillah dkk. *Kamus Bahasa Indonesia*. Cet. I, Jakarta: t.tp, 2011.
- Muhibbin. *Hadis-Hadis Politik*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Rahmat, Jalaluddin. *Bunga Rampai Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Suryadi, *Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Soetari, Endang. *Ilmu Hadis: Kajian Riwayah dan Dirayah*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2005.
- al-Shalih, Shubhi. *Ulum al-Hadis wa Musthalahuh*, Baerut: Dar al-ilm li al-Malayin, 1988.
- al-Syaṭibi. *al-Muwafaqot fi Ushul al-Syari'ah*. Juz III, Mesir: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubro, t.th.
- al-Adlabi. *Manhaj Naqd al-Matn*, Bairut: Dar al Afaq al Jadidah, 1983.
- Sobahar, Erfan. *Menguak fakta keabsan al-sunnah*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Suryalidaga, M. Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Soetari, Endang. *Ilmu Hadis: Kajian Riwayah dan Dirayah*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2005.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Cet 10, Jakarta: rajawali Pres, 2016.
- W. Brown, Danial. *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000.
- Yusuf, Qardhawi. *Studi Kritik As-sunnah. terj. Bahrin Abu Bakar*, t.t: Trigenda Karya, 1996.